

**APLIKASI MANAJEMEN RISIKO KREDIT
PADA BPR NUSUMMA GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

KHOIRUN NISWATI

NIM: 03220039



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**APLIKASI MANAJEMEN RISIKO KREDIT
PADA BPR NUSUMMA GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

KHOIRUN NISWATI

NIM: 03220039



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

**APLIKASI MANAJEMEN RISIKO KREDIT
PADA BPR NUSUMMA GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh

KHOIRUN NISWATI

NIM: 03220039

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 7 April 2008

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua <u>Dr. Salim Al Idrus, MM., M.Ag.</u> NIP. 150284768	:()
2. Sekretaris/Pembimbing <u>H. Surjadi, SE., MM.</u>	:()
3. Penguji Utama <u>Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA</u> NIP. 150231828	:()

Disahkan Oleh:
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan syukur yang tidak ternilai pada mereka yang telah mewarnai hidupku jadi lebih bermakna, dengan rasa cinta yang mendalam kupersembahkan karya ini padamu:

Kedua orangtuaku, Bapak Karminto dan Ibu Tarmini yang dengan segenap harapannya untuk menjadikanku sebagai anak yang berilmu dan berakhlak.

Kakakku Uswatun Hasanah dansahrul Munir , terima kasih sudah telaten dan sabar untukku.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Artinya:

“Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qs. Luqman: 34).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT. yang telah menganugerahkan waktu dan pemahaman kepada penulis dari lautan ilmunya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sayyidina Muhammad Rasulullah SAW. yang karena ajarannya penulis dengan segala keterbatasannya berusaha membahas masalah muamalah sebagai salah satu pemikiran *ilmul iqtishadi* ke dalam skripsi yang berjudul: “ **Aplikasi Manajemen Risiko Pada PT BPR Nusumma Gondanglegi Malang** “.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi program Strata Satu Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Malang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.

3. H. Surjadi, SE., MM., selaku Dosen Pembimbing skripsi, atas segala nasehat, petunjuk dan kepakaran serta kesabaran beliau sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Malang, khususnya dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama di bangku kuliah.
5. Dra. Dyah Kusumawardani, selaku Direktur PT BPR Nusumma Gondanglegi Malang.
6. Ibu Luluk Kurnianingsih, selaku Kepala Bagian Marketing PT BPR Nusumma Gondanglegi Malang.
7. Segenap karyawan dan karyawan PT BPR Nusumma Gondanglegi Malang.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Karminto dan Ibu Tarmini, Mbak Uswatun Hasanah, atas segala bantuan, do'a, kasih sayang, dukungan dan harapan yang terbaik dari terselesainya skripsi ini dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan do'a dan motivasi begitu besar dan tiada habis-habisnya.
9. Teman-teman seangkatan dan teman-teman satu kos yang banyak memberikan perhatian , kasih sayang, dan kebersamaan.

Malang, 27 maret

2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Batasan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teoritis.....	12
1. Tinjauan Umum Bank.....	12
a. Pengertian Bank.....	12
b. Jenis-Jenis Bank.....	13
2. Manajemen Risiko.....	15
a. Pengertian Manajemen.....	15
b. Tujuan Manajemen.....	16
c. Sistem dan Fungsi Manajemen.....	16
d. Pengertian Risiko.....	29

e. Macam-Macam Risiko.....	20
f. Upaya Penanggulangan Risiko.....	22
g. Risiko Usaha Bank.....	23
h. Tinjauan Umum Manajemen Risiko.....	26
1) Pengertian Manajemen Risiko.....	27
2) Pentingnya Manajemen Risiko.....	28
3) Organisasi Berbasis Manajemen Risiko.....	31
4) Risiko-Risiko Perbankan yang Disyaratkan Bank Indonesia untuk Dikelola.....	32
3. Manajemen Risiko Kredit.....	33
a. Pengertian Kredit.....	33
b. Unsur-Unsur Kredit.....	34
c. kolektibilitas kredit.....	35
d. Pengertian Risiko Kredit.....	37
e. Macam-Macam Risiko Kredit.....	38
f. Risiko Dalam Paket Kredit.....	46
f. Mitigasi Risiko Kredit.....	51
4. Manajemen Risiko Kredit Dalam Perspektif Islam....	55
a. Manajemen Risiko Dalam Islam.....	55
b. Risiko Kredit Dalam Islam.....	61
5. Kerangka Berpikir.....	68
BAB III : METODE PENELITIAN.....	66
A. Lokasi Penelitian.....	69
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	69
C. Definisi Operasional Variabel.....	70
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	71
E. Sumber Data.....	72
E. Analisis Data.....	72

BAB III	:PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
	A. Paparan Data Hasil Penelitian.....	74
	1. Sejarah Singkat BPR Nusumma Gondanglegi.....	74
	2. Visi Dan Misi BPR Nusumma Gondanglegi.....	76
	3. Lokasi BPR Nusumma Gondanglegi.....	77
	4. Struktur Organisasi BPR Nusumma Gondanglegi....	79
	5. Tugas dan Tanggung Jawab.....	80
	B. Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	88
	1. Macam-Macam Risiko Kredit Di BPR Nusumma Gondanglegi.....	88
	2. Penerapan Manajemen Risiko Kredit Di BPR Nusumma Gondanglegi.....	90
	3. Risiko Kredit Dalam Perspektif Islam.....	127
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	136
	A. Kesimpulan.....	136
	B. Saran.....	140
	DAFTAR PUSTAKA.....	145
	LAMPIRAN.....	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1:	Struktur Organisasi Manajemen Risiko.....	32
Gambar. 2.2:	Syarat Amal Shaleh.....	55
Gambar. 2.3:	Kerangka Berpikir.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1:	Tabel Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel. 4.1:	Data pegawai BPR Nusumma Gondanglegi Malang.....	85
Tabel. 4.2:	Kolektibilitas Kredit BPR Nusumma Gondanglegi Tahun 2005.....	117
Tabel. 4.3:	Prosentase Kolektibilitas Kredit Tahun 2005.....	118
Table 4.4:	Daftar kolektibilitas Kredit BPR Nusumma Gondanglegi tahun 2006.....	119
Table. 4.4:	Prosentase Kolektibilitas Kredit Tahun 2006.....	120
Table 4.5	Daftar kolektibilitas Kredit BPR Nusumma Gondanglegi tahun 2007.....	120
Tabel. 4.6:	Prosentase Kolektibilitas Kredit Tahun 2007.....	121
Table 4.7:	Perbandingan Tingkat kredit bermasalah Tahun 2005-2007.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Pedoman Wawancara.....
Lampiran 2:	Hasil Penelitian Teknik Wawancara.....
Lampiran 3:	Daftar Kolektibilitas Kredit tahun 2005, 2006, dan 2007...
Lampiran 4:	Memorandum Analisis Kredit.....
Lampiran 5:	Format Perjanjian Kredit.....

ABSTRAK

Khoirun Niswati, 2008 SKRIPSI. Judul: “Aplikasi Manajemen Risiko Kredit Pada BPR Nusumma Gondanglegi Malang”.
Pembimbing : H. Surjadi, SE., MM

Kata kunci : Manajemen Risiko, Risiko Kredit

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Mengingat penyaluran kredit ini tergolong aktiva produktif atau tingkat penerimaannya tinggi, maka sebagai konsekuensinya penyaluran kredit juga mengandung risiko yang tinggi pula. Oleh karena itu, kredit memerlukan suatu sistem pengelolaan agar risiko kerugian yang diakibatkan dari kredit ini bisa diminimalisir. Pengelolaan risiko kredit disebut dengan manajemen risiko kredit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko-risiko kredit yang terjadi dan bagaimana manajemen risiko kredit diterapkan di BPR Nusumma Gondanglegi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan tehnik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa risiko kredit yang terjadi di BPR Nusumma Gondanglegi Malang adalah sesuai dengan jenis kredit yang diberikan yaitu kredit konsumtif dan kredit produktif yang terdiri dari kredit komersial (kredit modal kerja dan kredit investasi kecil) dan kredit kelompok (kredit kelompok pengusaha mikro dan kredit proyek mikro) dimana secara umum risiko kredit dari semua risiko adalah terjadinya kredit bermasalah. Penerapan manajemen risiko kredit adalah dengan pengelolaan terhadap risiko kredit dengan cara penilaian tingkat risiko yang dinilai dari aspek financial dan non financial, pemutus kredit yang berjenjang, pemisahan pejabat pengelola kredit bermasalah; prosedur perkreditan yang sehat; analisa risiko kredit dengan menerapkan 5C meliputi character, capacity, capital, condition, dan collateral; sedangkan mitigasi risiko dilakukan dengan cara penerapan agunan sebagai syarat wajib dalam pemberian kredit.

ABSTRACT

Khoirun Niswati, 2008. THESIS. Title: “The Application of Credit Risk Management at BPR Nusumma Gondanglegi Malang”

The Advisor : H. Surjadi, SE., MM

Key Words : Risk Management, Credit Risk

The role of bank as the financial institution is never far from credit affairs. The bank project as the financial institution, a credit loan is even its main project. Remembering of this credit distribution is included to productive active or high income level, as the consequence, the credit distribution is also containing high risk. Therefore, credit needs a management system in order to minimize a loss risk caused by this credit. The management of credit risk is called by credit risk management. This research is directed to know the happened credit risks and how the credit risk management is applied at BPR Nusumma Gondanglegi.

This research is descriptive with qualitative approach. The data used are primary and secondary data by data collection techniques of interview and documentation. While the method of data analysis uses qualitative analysis.

From this research finding is known that the credit risk happened at BPR Nusumma Gondanglegi Malang is appropriate with kinds of credit given, they are consumptive credit and productive credit that consists of commercial credit (Job Capital Credit and Small Investment Credit) and group credit (credit of micro entrepreneur group and credit of micro project) in which generally, the credit risk from all risks is the happening of problematic credit. The application of credit risk management is managing the credit risk by risk level assessment from financial and non financial aspects, level credit stop, segregation of the problematic credit staff, the healthy credit procedure, credit risk analyses by applying 5C, they are Character, Capacity, Capital, Condition, and Collateral; while the risk mitigation is done by applying guarantee as obliged requirement in giving credit.

خير نسوي. 2008, والبحث الجامعي. الموضوع: "عملية ادارية الخسارة للدين في بنك شؤون الدين الشعب (BPR) نوسوما كونداغ ليكي مالانج".

إشراف: الحاج سورجادي MM,SE

لكل بنك دوره الخاص علي هيئة المال الذي يدوم من مسئلة الدين. بل عملية البنك كهيئة المال, و عملية اساسيتها هي شئوون الدين. و هذا الحال هو من حركة المنتج او درجة دخلها عالية, فمسئوليتها تشتمل الخسارة العالية ايضا, فلذلك, احتاج الدين المنهج الاءاري لمعرفة الخسارة التي تتسبب من هذا الدين بحد الاقل فورا. والغرض من هذا البحث لمعرفة الخسارات للدين الذي يحدث وكيف تستخدم ادارية الخسارة للدين في بنك شئوون الدين الشعب (BPR) نوسوما كونداغ ليكي مالانج.

هذا البحث العلمي هو بحث وصفي مضمون, وكانت مصادر البيانات في هذا البحث فتكون من المصادر الاسس والمصادر الثانوي, و منهج جمع البيانات هي من حديث صحفي و طريقة نظر الوثائق, و منهج تحليل البيانات هي تحليل المضمون.

من نتائج البحث العلمي قد عرفنا ان خسارة الدين الذي يحدث في بنك شئوون الدين الشعب (BPR) كونداغ ليكي مالانج مطابق بجنس الدين الذي ينفذه وهو الدين المستهلك و الدين المنتج فيتكون من الدين راس المال العمل و الدين التمويل الصغير, والدين الجمعية هو صاحب اعمال الدقيق و المشروع الدقيق بحيث العام, الخسارة للدين من جميع الخسارات هي حادثة الدين الذي يتضمن مسئلة. عملية ادارية الخسارة للدين هي بطريقة تقويم الدرجة للخسارة بحيث نظر من جانبة المالية و غير المالية, قاطع الدين المرتب, تفريق الموظف و هو مدير للدين الذي يتضمن مسئلة, اجراءات شئوون الدين الصحة تحليل الخسارة للدين الذي يستخدم بخمسة ج (5C) تغطي الي طبيعة (character) و قدرة (capacity) و راسمالي (capital) و هيئة (condition) و تقابلي (collateral). ولكن النقص عن الخسارة تعمل بطريقة عملية ضمانة كالشرط الواجب في شئوون الدين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama dari sebuah badan usaha baik itu perusahaan yang menghasilkan barang maupun perusahaan yang bergerak di bidang jasa seperti lembaga keuangan yaitu bank. Untuk memperoleh keuntungan maka badan usaha tersebut harus menjalankan fungsi dan kegiatan operasionalnya dengan baik. Dan dalam menjalankan kegiatannya badan usaha tersebut tidak akan lepas dari yang namanya risiko usaha. Risiko ini muncul sebagai akibat dari ketidakpastian. Dalam dunia bisnis ketidakpastian beserta risikonya merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan karena bisa menyebabkan kerugian bahkan kebangkrutan.

Agar suatu badan usaha tidak menderita kerugian atau dengan kata lain harus memperoleh keuntungan seperti yang ditargetkan, maka badan usaha tersebut perlu pengelolaan secara professional. Oleh karena itu risiko memerlukan suatu sistem pengelolaan khusus yang disebut dengan manajemen risiko.

Dalam hal ini bank yang merupakan satu-satunya lembaga keuangan depository, yang mana sebagai lembaga keuangan depository, bank memiliki izin untuk menghimpun dana secara langsung dari

Masyarakat dalam bentuk simpanan yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito. Dana yang diperoleh kemudian dapat dialokasikan ke dalam aktiva dalam bentuk pinjaman atau investasi (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 4).

Dalam menjalankan kegiatannya sebagai lembaga keuangan bank tidak akan lepas dari bidang keuangan. Sama seperti halnya perusahaan lainnya, kegiatan pihak perbankan secara sederhana dapat kita katakan sebagai tempat melayani kebutuhan para nasabahnya. Para nasabah datang silih berganti baik sebagai pembeli jasa maupun penjual jasa yang ditawarkan. Hal ini sesuai dengan kegiatan utama suatu bank yaitu membeli uang dari masyarakat (menghimpun dana) melalui simpanan dan kemudian menjual uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dengan cara (menyalurkan dana) kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit atau pinjaman (Kasmir, 2000: 33).

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya (Kasmir, 2000: 71). Mengingat penyaluran kredit ini tergolong aktiva produktif atau tingkat penerimaannya tinggi, maka sebagai konsekuensinya penyaluran kredit juga mengandung risiko yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan ungkapan "*high risk bring about high return*", maksudnya adalah jika ingin mendapatkan hasil yang lebih besar maka akan dihadapkan pada risiko

yang lebih besar pula. Oleh karena itu, kredit memerlukan suatu sistem pengelolaan agar risiko kerugian yang diakibatkan dari kredit ini bisa diminimalisir. Pengelolaan risiko kredit disebut dengan manajemen risiko kredit.

Hal ini sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 5/ 8/ PBI/ 2003 pada tanggal 19 Mei 2003 tentang “Penerapan Manajemen Risiko Untuk Bank Umum”, merupakan wujud keseriusan Bank Indonesia dalam masalah manajemen risiko perbankan. Keseriusan tersebut lebih dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 7/ 25/ PBI/ 2005 pada tanggal Agustus 2005 tentang “Sertifikasi Manajemen Risiko bagi pengurus dan pejabat bank umum”, yang mengharuskan seluruh pejabat bank dari tingkat terendah hingga tertinggi untuk memiliki sertifikasi manajemen risiko yang sesuai dengan tingkat jabatannya (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 65).

Dalam hal ini Bank Indonesia mensyaratkan risiko-risiko yang harus dikelola oleh perbankan mencakup risiko-risiko sebagai berikut: (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 65).

- a. Risiko Pasar: risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portfolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain adalah suku bunga dan nilai tukar.

- b. Risiko Kredit: Risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan debitur dan/lawan transaksi (counterparty) dalam memenuhi kewajibannya.
- c. Risiko Operasional: risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- d. Risiko Likuiditas: risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut maka semakin jelas bahwa manajemen risiko merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam dunia perbankan untuk meminimalisir kemungkinan risiko yang terjadi. Risiko dapat menimbulkan kerugian apabila tidak dikelola dengan semestinya. Sebaliknya risiko yang dikelola dengan baik akan memberikan ruang pada terciptanya peluang untuk memperoleh suatu keuntungan yang lebih besar.

Risiko yang akan peneliti teliti adalah risiko kredit, peneliti memilih obyek penelitian adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Yang dimaksud dengan Bank Perkreditan Rakyat menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 (Susilo Dkk., 2002: 51) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/ atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Artinya disini adalah bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dalam hal jangkauan operasi, BPR hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Dan modal BPR juga kecil. (Kasmir, 2000: 22).

Dari sini dapat diketahui bahwa kegiatan utama BPR hanya meliputi penghimpunan dana dalam bentuk simpanan yaitu tabungan dan deposito saja karena BPR tidak diperkenankan menerima simpanan dalam bentuk giro, kemudian penyalurkan dana dalam bentuk pinjaman atau investasi. Dengan begitu penyaluran kredit merupakan kegiatan utama dalam BPR, dimana menurut N. Idroes dan Sugiarto (2006: 95) risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi oleh bank. Keuntungan yang diperoleh bank dari pemberian pinjaman hanya sebagian kecil dari jumlah total yang dipinjamkan, sehingga risiko kredit yang terjadi dapat menimbulkan kerugian yang secara cepat menghabiskan modal bank.

Dalam struktur industri perbankan nasional, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu kelompok bank yang memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional, khususnya di bidang pembiayaan sektor usaha mikro, kecil dan

menengah (UMKM). Kiprah BPR dalam perekonomian nasional tidak boleh dipandang sebelah mata. Karena ketika banyak bank yang tidak mampu bertahan karena krisis, BPR tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Dibandingkan bank umum, memang dana yang disalurkan BPR tidak seberapa. Tetapi, walaupun kecil, manfaat yang diberikan BPR sangat besar. Setidaknya bagi para pengusaha yang selama ini selalu kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari bank-bank besar. (www.fajar.co.id/news.php?news=26796).

Atas dasar pemikiran diatas maka penulis mengambil judul **“Aplikasi Manajemen Risiko Kredit Pada BPR Nusumma Gondanglegi Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja risiko kredit yang terjadi di BPR Nusumma Gondanglegi Malang?
2. Bagaimana manajemen risiko kredit diterapkan di BPR Nusumma Gondanglegi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui risiko kredit apa saja yang terjadi di BPR Nusumma Gondanglegi malang
2. Untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko kredit diterapkan di BPR Nusumma Gondanglegi Malang

D. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini masalah yang peneliti bahas adalah:

1. Risiko-risiko kredit apa saja yang ada Pada BPR Nusumma Gondanglegi Malang
2. Aplikasi manajemen risiko kredit pada BPR Nusumma Gondanglegi Malang

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis juga untuk mengukur kemampuan penulis dalam menerapkan teori ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah sereta dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang manajemen risiko khususnya manajemen risiko kredit.

b. Bagi Almamater

Sebagai bahan informasi atau masukan untuk menambah kepastakaan dan dapat menunjang serta menyempurnakan kurikulum yang ada.

c. Bagi Bank

Sebagai masukan dan pertimbangan untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Iwan (2006) dalam penelitian tentang Model manajemen risiko Kredit Komersial/ Korporasi jangka Pendek Bank Umum Swasta Nasional, menunjukkan bahwa beberapa rasio keuangan, yang meliputi TIER, DE, PM, ATO, dan CR, yang umumnya digunakan oleh analis kredit berpengaruh nyata terhadap kualitas kredit dari tiap debitur, sehingga peringkat risiko kredit dapat didiskriminasikan dan diestimasi dengan menggunakan rasio keuangan tersebut. Penggunaan indeks kualitas kredit tahun sebelumnya ($t-1$) dan tahun berjalan (t) dalam model ini dapat dipergunakan untuk meramalkan indeks kualitas kredit tahun berikutnya ($t+1$). Dalam rangka mengantisipasi ketentuan BI tentang manajemen risiko kredit, model ini dikembangkan dari data historis eksposur kredit debitur komersial/ korporasi Indonesia dalam usaha untuk menemukan rumusan matematik yang lebih akurat dari peringkat risiko kredit tiap debitur. Rumusan tersebut dapat digunakan dalam tiap langkah/ tahapan manajemen risiko kredit, seperti pengidentifikasian, pengevaluasian, dan monitoring/ pemantauan risiko kredit yang dibawa oleh tiap debitur. Peringkat dapat juga memberikan penilaian kredit (penentuan tingkat suku bunga, agunan dan kondisi lainnya) yang

seimbang bagi bank umum swasta nasional, karena adanya perbedaan peringkat risiko kredit dari debitur dimaksud. Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi literature manajemen risiko kredit dengan menyediakan suatu alat (model matematik) untuk meminimalkan jurang pemisah antara pembuat regulasi (BI) dan industri perbankan.

Mursiyah (2006) dalam penelitan tentang penerapan pemeringkatan risiko dan penilaian pembiayaan pada nasabah sebagai implementasi manajemen risiko untuk meminimalkan *non performing loan* studi kasus pada PT BRI (persero) kantor cabang syariah malang, menunjukkan bahwa *non performing loan* disebabkan oleh faktor internal bank, faktor internal nasabah, dan faktor eksternal bank dan nasabah. Pengendalian risiko pembiayaan dilakukan dengan pemeringkatan risiko dan penilaian pembiayaan. Pemeringkatan risiko diawali dengan analisis *pre scenning* (analisis pendahuluan) yaitu analisis usaha yang akan dibiayai sesuai dengan pasar sasaran bank, bukan jenis usaha yang dilarang, bukan jenis usaha yang harus dihindari, tidak termasuk dalam daftar hitam Bank Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, tidak termasuk kredit macet bank Indonesia. Pemeringkatan risiko dilakukan berdasarkan penilaian kategori financial dan kategori non financial. Usaha yang dibiayai harus memenuhi ketentuan berikut: *current ratio*>140%, *quick ratio*>35%, laba operasi dibagi dengan total hutang \geq 40%, laba operasi dibagi dengan kewajiban bunga ditambah dengan pokok pinjaman 1 tahun yang akan

datang $\geq 50\%$, EBIT dibagi dengan bunga $\geq 150\%$, *equity* dibagi dengan *total asset* $\geq 35\%$, ROI tahun ini $>$ ROI tahun lalu, *Profit margin* tahun ini $>$ *profit margin* tahun lalu, pertumbuhan penjualan tahun ini $>$ pertumbuhan penjualan tahun lalu. Pemingkatan terhadap kategori non financial meliputi penilaian terhadap karakter, posisi pasar, sistem persaingan dan aspek manajemen.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode analisa	Hasil
1	Iwan	Model Manajemen Risiko Kredit Komersial/ Korporasi Jangka Pendek Bank Umum Swasta Nasional	Manajemen risiko kredit, Peringkat risiko kredit	Analisa diskriminan berganda dan regresi linear berganda	Bahwa beberapa rasio keuangan, yang meliputi TIER, DE, PM, ATO dan CR, yang umumnya digunakan oleh analis kredit berpengaruh nyata terhadap kualitas kredit dari tiap debitur, sehingga peringkat risiko kredit dapat didiskriminasikan dan diestimasi dengan menggunakan rasio keuangan tersebut. Penggunaan indeks kualitas kredit tahun sebelumnya dapat (t-1) dan tahun berjalan (t) dalam model ini dapat dipergunakan untuk meramalkan indeks kualitas kredit tahun berikutnya (t+).
2	Siti Mursiyah	Penerapan pemeringkatan risiko dan penilaian pembiayaan	Pemingkatan risiko dan penilaian pembiayaan, manajemen	Deskriptif dengan analisis kualitatif dan	Bahwa <i>non performing loan</i> disebabkan oleh faktor internal bank, faktor internal nasabah, dan faktor eksternal bank dan nasabah.

		<p>pada nasabah sebagai implementasi manajemen risiko untuk meminimalkan <i>non performing loan</i> Studi kasus pada PT BRI (persero) kantor cabang syariah malan</p>	<p>risiko, <i>non performing loan</i></p>	<p>kuantitatif</p>	<p>Pengendalian risiko dilakukan dengan peneringkatan risiko da penilaian pembiayaan. Peneringkatan risiko dilakukan berdasarkan kategori financial dan kategori non financial. Usaha yang dibiayai harus memenuhi ketentuan berikut: <i>current ratio</i>>140%, <i>quick ratio</i>>35%, laba operasi dibagi dengan total hutang \geq 40%, laba operasi dibagi dengan kewajiban bunga ditambah dengan pokok pinjaman 1 tahun yang akan datang \geq 50%, EBIT dibagi dengan bunga \geq 150%, <i>equity</i> dibagi dengan <i>total asset</i> \geq 35%, ROI tahun ini>ROI tahun lalu, <i>Profit margin</i> tahun ini > <i>profit margin</i> tahun lalu, pertumbuhan penjualan tahun ini > pertumbuhan penjualan tahun lalu. Peneringkatan terhadap kategori non financial meliputi penilaian terhadap karakter, posisi pasar, system persaingan dan aspek manajemen.</p>
--	--	---	---	--------------------	--

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum Bank

a. Pengertian Bank

Bank mempunyai beberapa pengertian diantaranya menurut Kasmir (2000: 11) bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga

keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan (Kasmir, 2000: 12) adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Adapun pengertian bank menurut Global Association of Risk professionals (GARP) dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR; 2005: A3) dalam (N. Idroes Sugiarto, 2006: 3) bank adalah suatu lembaga yang telah memperoleh izin untuk melakukan kegiatan utama menerima deposito, memberikan pinjaman, menerima dan menerbitkan cek.

b. Jenis-Jenis Bank

Di dalam Undang-Undang perbankan Nomor 10 tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967 (Kasmir, 2000:12) terdapat beberapa perbedaan jenis-jenis perbankan.

1). Dilihat dari segi fungsinya

Dalam undang-undang pokok perbankan nomor 14 tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

a) Bank Umum

- b) Bank Pembangunan
- c) Bank Tabungan
- d) Bank Pasar
- e) Bank Desa
- f) Lumbung Desa
- g) Bank Pegawai
- h) Dan bank jenis lainnya

Kemudian menurut undang-undang nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu: (Kasmir, 2000:12)

1) Bank umum

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana bank umum dapat melakukan usaha sebagai bank konvensional maupun bank

berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan usaha yang diperkenankan bagi BPR secara umum (Dahlan, 2005: 404) adalah:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit
- c) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah.
- d) Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

2. Manajemen Risiko

a. Pengertian Manajemen

Sebagai perbandingan dapat dikemukakan definisi pengertian manajemen (Adullah, 2005:2) sebagai berikut:

- 1) Menurut A.F. Stonner (1998: 18), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- 2) Menurut Mary Parer Follet (1992: 13), manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.

3) Menurut Robiens and Coulter (1999: 8), Istilah manajemen pada proses mengordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui rangkaian.

b. Tujuan Manajemen

Menurut Abdullah (2005: 3) beberapa pengertian manajemen tersebut diatas memberi gambaran tentang tujuan manajemen meliputi:

- 1) Membantu proses mencapai tujuan
- 2) Menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan antara satu dengan tujuan yang lainnya.
- 3) Mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas
- 4) Prinsip-prinsip manajemen

c. Sistem dan Fungsi manajemen bank

1). Sistem Manajemen Bank

Menurut Abdullah (2005: 7) Manajemen bank merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap segenap sumber daya bank guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai melalui operasional bank adalah memperoleh keuntungan yang pada gilirannya akan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik.

Sistem pembahasan bank yang dimaksud dalam pembahasan ini berhubungan dengan mekanisme bank mengatur pola

operasional baik berkaitan kegiatan penghimpunan maupun penyaluran dana kepada masyarakat (debitur). Berdasarkan pendekatan tersebut dikenal empat macam sistem manajemen bank (Abdullah, 2005: 7) yaitu sebagai berikut:

a). Branch banking System

Merupakan sistem perbankan yang beroperasi dengan membuka kantor cabang di berbagai kota (selain kantor pusat) dengan menerapkan pola manajemen modern yang terpadu, terencana dan adanya desentralisasi kewenangan pengambilan keputusan.

Ciri-ciri Branch banking System:

- (1) Ruang lingkup usaha sudah berkembang
- (2) Organisasinya besar
- (3) Adanya delegasi wewenang
- (4) Pengambilan keputusan melalui hirarki organisasi

b). Unit banking System

Sistem perbankan yang beroperasi secara terpusat dengan tidak membuka kantor cabang di kota lain kecuali dalam batas wilayah operasi tertentu saja.

Ciri-ciri unit banking System:

- (1). Wilayah operasional terbatas
- (2). Lingkup organisasi kecil

(3). Terbatasnya delegawasi wewenang

(4). Pengambilan keputusan dilak+ukan secara cepat

c). Group and Chain Banking System

Sistem perbankan dimana beberapa bank bergabung dalam satu pola manajemen operasional baik penghimpunan dana (*funding*) maupun penyaluran dana (*landing*) dan salah satu bank sebagai pemegang saham terbesar sebagai pemimpin. Bank yang memimpin bertindak sebagai holding company dan bank lainnya sebagai anak perusahaan. Segala permasalahan manajerial yang berhubungan dengan operasional selalu dibahas bersama dan dilaksanakan dengan dukungan semua anggota.

d). Mixed Banking System

Sistem perbankan yang melaksanakan operasional baik menerapkan branch banking system maupun unit bank sistem. Pada hal-hal tertentu ada wewenang yang didelegasikan kepada unit-unit bank, namun pusat pengambilan keputusan utama tetap berada pada kantor pusat bank yang bersangkutan.

2). Fungsi Manajemen Bank

Pada dasarnya fungsi manajemen bank tidak jauh berbeda dengan perusahaan industri, perdagangan maupun perusahaan non bank, maka dalam aktivitas usahanya bank juga melaksanakan fungsi manajemen (Abdullah, 2005: 8) berikut ini:

- a) Menyusun rencana usaha (baik jangka pendek maupun jangka panjang) termasuk menetapkan target/ sasaran usaha yang ingin dicapai.
- b) Menyusun struktur organisasi berdasarkan bidang usaha / jasa maupun volume kegiatan.
- c) Menggerakkan/ mendaya-gunakan segenap sumber daya bank terutama sumber daya manusia dan dana yang dikelola.
- d) Melaksanakan pengawasan terhadap aktivitas bisnis bank.

d. Pengertian Risiko

Dalam bukunya Djojosoedarso (1999: 1) menyebutkan beberapa pengertian risiko adalah sebagai berikut:

- 1) Risiko adalah suatu variasi dari asil-asil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur William dan Richard, M.H).
- 2) Risiko adalah ketidaktentuan (*Uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (Loss) (A. Abas Salim).
- 3) Risiko adalah ketidakpastian akan suatu peristiwa (Soekarto)
- 4) Risiko merupakan penyebaran atau penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan (Herman Darmawi).
- 5) Risiko adalah probabilitas suatu hasil/ *outcome* yang berbeda dengan yang diharapkan (Herman Darmawi).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang

merugikan yang tidak diduga/ tidak diinginkan. Jadi merupakan ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu, yang bila terjadi akan mengakibatkan kerugian. Dengan demikian risiko mempunyai karakteristik: Djojosoedarso (1999: 1)

- 1) Merupakan ketidakpastian akan terjadinya sesuatu peristiwa
- 2) Merupakan ketidakpastian yang bila terjadi akan menimbulkan kerugian

Risiko dapat diartikan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 7).

Risiko dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan semestinya. Sebaliknya risiko yang dikelola dengan baik akan memberikan ruang pada terciptanya peluang untuk memperoleh suatu keuntungan yang lebih besar.

e. Macam-macam risiko

Risiko dapat dibedakan dengan berbagai macam cara (Djojosoedarso, 1999: 3) antara lain:

- 1). Menurut sifatnya risiko dapat dibedakan ke dalam:
 - a). Risiko yang tidak disengaja (risiko murni) adalah risiko yang apabila terjadi tentu menimbulkan kerugian dan terjadinya

tanpa disengaja, misalnya risiko terjadiya kebamaran, bencana alam, pencurian, dan sebagainya.

b). Risiko yang disengaja (Risiko spekulatif) adalah risiko yang sengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan, agar terjadinya ketidakpastian memberikan keuntungan kepadanya, seperti: risiko hutang-piutang, perjudian, perdagangan berjangka dan sebagainya.

c). Risiko Fundamental, adalah risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita tidak hanya satu atau beberapa orang saja, tetapi banyak orang, seperti banjir, angin topan dan sebagainya.

d). Risiko Dinamis, adalah risiko yang timbul karena perkembangan dan kemauan (dinamika) masyarakat di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi, seperti risiko penerbangan luar angkasa.

2). Dapat tidaknya risiko tersebut dialihkan kepada pihak lain, maka risiko dapat dibedakan ke dalam:

a). Risiko yang dapat dialihkan pada pihak lain, dengan mempertanggungkan suatu yang akan terkena risiko kepada perusahaan asuransi, dengan membayar sejumlah premi asuransi, sehingga semua kerugian menjadi tanggungan (pindah) pihak perusahaan asuransi.

- b). Risiko yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain (tidak dapat diasuransikan), umumnya meliputi semua jenis risiko spekulatif.
- 3). Menurut sumber/ penyebab timbulnya, risiko dapat dibedakan ke dalam:
- a). Risiko Intern yaitu risiko yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti: kerusakan aktiva karena ulah karyawannya sendiri, kecelakaan kerja, mismanajemen dan sebagainya.
 - b). Risiko Ekstern, yaitu risiko yang berasal dari luar perusahaan, seperti risiko pencurian, penipuan, persaingan, fluktuasi harga, perubahan policy pemerintah dan sebagainya.

f. Upaya Penanggulangan Risiko

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan (perusahaan) untuk meminimumkan risiko kerugian, antara lain: (Djodjosoedarso, 1999: 4)

- 1) Mengadakan pencegahan dan pengurangan terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian.
- 2) Melakukan retensi, artinya mentolerir terjadinya kerugian, membiarkan terjadinya kerugian dan untuk mencegah terganggunya operasional perusahaan akibat kerugian tersebut disediakan sejumlah dana untuk menanggulangnya (contoh: pos-pos biaya lain-lain atau tak terduga dalam anggaran perusahaan)
- 3) Melakukan pengendalian terhadap risiko.

4) Mengalihkan/memindahkan risiko kepada pihak lain, yaitu dengan cara melakukan kontrak pertanggungan (asuransi) dengan perusahaan asuransi dengan risiko tertentu, dengan membayar sejumlah premi asuransi yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan asuransi akan mengganti kerugian apabila terjadi kerugian yang terjadi sesuai dengan perjanjian.

g. Risiko Usaha Bank

Menurut Abdulah (2005: 28) yang dimaksud dengan risiko usaha bank yaitu merupakan tingkat ketidakpastian hasil operasional bank yang diperkirakan atau diharapkan dapat diterima pada waktu yang akan datang. Hasil yang diharapkan tidak lain adalah keuntungan bank. Semakin tinggi keuntungan yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi. Di lain pihak semakin tidak pasti hasil yang diterima bank maupun investor, berarti semakin tinggi premi risiko atau bunga yang diinginkan investor.

Dalam bisnis perbankan dikenal beberapa risiko yang dihadapi oleh bank: (Abdullah, 2005: 28)

1). Risiko likuiditas

Merupakan risiko yang berkaitan dengan kesulitan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada nasabah penyimpan maupun pihak lain. Ketidakpastian ini timbul apabila

bank tidak mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang dibutuhkan/akan ditarik nasabah penyimpan.

Pada umumnya kebutuhan likuiditas bank berhubungan dengan dua kebutuhan yaitu kebutuhan penarikan dana oleh nasabah penyimpan dan kebutuhan pemberian kredit kepada nasabah.

2). Risiko Kredit

Risiko kredit atau sering pula disebut dengan *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

3). Risiko Penanaman Dalam Sekuritas

Risiko penanaman dalam sekuritas atau dalam perbankan disebut *investment risk* berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai pokok dari portofolio surat-surat berharga, misalnya obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki bank. Penurunan nilai surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dari tingkat bunga umum. Bila tingkat bunga menurun, harga-harga obligasi atau surat-surat berharga lainnya mengalami kenaikan. Sebaliknya, kenaikan tingkat bunga menyebabkan turunnya harga surat-surat berharga dalam hal ini

berarti akan menurunkan pula nilai portofolio. Oleh karena itu dalam situasi tingkat bunga yang berfluktuasi, bank akan menghadapi kemungkinan risiko perubahan harga pasar atas portofolio sekuritasnya. Aspek lain yang berkaitan dengan risiko ini adalah keadaan struktur pasar dimana sekuritas tersebut diperdagangkan.

4). Risiko fidusia

Risiko fidusia atau *fiduciary risk* ini akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha. Secara historis hubungan fidusia mengatur bahwa wali amanat, dalam hal ini bank, harus melaksanakan kgiatannya secara konsisten disertai dengan kebijakan-kebijakan secara sehat dan rasional. Titipan atau simpanan dana yang diberikan kepada bank harus benar-benar dikelola secara baik dengan tidak melakukan kegiatan spekulatif dan tetap memperhatikan keuntungan disamping keamanan terhadap dana yang diinvestasikan tersebut. Apabila bank mengalami kegagalan melaksanakan tugas tersebut dianggap merupakan risiko kerugian sebagai wali amanat.

5). Risiko Penyelewengan

Risiko penyelewengan atau penggelapan kadang-kadang disebut *Fraud Risk* adalah berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat hal-hal sebagai berikut:

- a). ketidak jujuran
- b). Penipuan
- c). moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank

h. Tinjauan Umum Manajemen Risiko

Peraturan Bank Indonesia No. 5/ 8/ PBI/ 2003 pada tanggal 19 Mei 2003 tentang "Penerapan manajemen risiko untuk bank umum", merupakan wujud keseriusan bank Indonesia dalam masalah manajemen risiko perbankan. Keseriusan tersebut lebih dipertegas lagi dengan dikeluarkannya peraturan Bank Indonesia No. 7/ 25/ PBI/ 2005 pada tanggal 17 Agustus 2005 tentang "Sertifikasi manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat bank umum", yang mengharuskan seluruh pejabat bank dari tingkat terendah sampai tertinggi untuk memiliki sertifikasi manajemen risiko yang sesuai dengan tingkat jabatannya. Bank Indonesia meminta perbankan yang berada di Indonesia agar mengatur risiko-risikonya dalam suatu struktur manajemen yang terintegrasi, serta membangun sistem dan

struktur manajemen yang dibutuhkan dalam mencapainya. (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 65).

1). Pengertian Manajemen Risiko

Secara sederhana pengertian manajemen risiko (Djodjosoedarso, 1999: 4) adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/ perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi mencakup kegiatan mengorganisir, menyusun, memimpin/ mengkoordinir dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko.

Sukarman dalam Tampubolon (2004: 34) mendefinisikan manajemen risiko sebagai berikut:

Keseluruhan sistem pengelolaan dan pengendalian risiko yang dihadapi oleh bank yang terdiri dari seperangkat alat, teknik, proses manajemen (termasuk kewenangan dan sistem dan prosedur operasional) dan organisasi yang ditujukan untuk memelihara tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan dalam *corporate plant* atau rencana strategis bank lainnya sesuai dengan tingkat kesehatan bank yang berlaku.

Sedangkan Tampubolon (2004: 34) memberikan penjelasan mengenai manajemen risiko sebagai berikut:

- a). Manajemen risiko merupakan titik sentral dari manajemen strategi bank
- b). Fokus manajemen risiko yang baik adalah mengidentifikasi, mengelola dan mengendalikan risiko dengan sebaik-baiknya.
- c). Manajemen risiko adalah sejumlah kegiatan atau proses manajemen yang terarah dan bersifat proaktif, yang ditujukan untuk mengakomodasi kemungkinan gagal pada salah satu, atau sebagian dari sebuah transaksi atau instrument.
- d). Manajemen risiko haruslah merupakan proses terus bertumbuh dan berkelanjutan, mulai dari penyusunan strategi bank sampai penerapan strategi tersebut.
- e). Esensi dari manajemen risiko yaitu adanya persetujuan bersama (Komite dan korporat) atas risiko yang dapat diterima atau ditolerir dan seberapa jauh program pengendalian negatif dari risiko yang diambil.

2). Pentingnya manajemen risiko

Menurut Tampubolon (2004: 30) berikut ini merupakan alasan pentingnya manajemen risiko:

a). Kesadaran untuk mengambil risiko

Bank pada umumnya adalah sama seperti bisnis lainnya yang mengandung risiko. Hal yang cukup mendasar yang membedakan antara bisnis perbankan dengan bisnis lainnya

adalah keseimbangan pengelolaan risiko (risk) dan pelayanan (service), dua hal yang selalu harus diperhatikan oleh para bankir.

b). Adanya lingkungan usaha yang berubah

Kegiatan usaha bank selalu dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediaris keuangan. Pesatnya perkembangan lingkungan eksternal dan internal perbankan juga menyebabkan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan. Oleh karena itu agar mampu beradaptasi dalam lingkungan bisnis perbankan, bank dituntut untuk menerapkan manajemen risiko.

c). Basle Accord dan Peraturan Bank Indonesia

Para Gubernur Bank Sentral dari sepuluh Negara maju telah berkumpul dan membentuk suatu komite yang dikenal dengan *The Basle Committee On Banking Supervision* (pertemuan dilakukan di kantor *Bank For International Settlement*), mengeluarkan sebuah kebijakan tentang manajemen risiko yang dikenal dengan Basle Accord I. Selanjutnya Basle Accord I telah disempurnakan dengan Basle Accord II yang akan diberlakukan pada tahun 2006. Manajemen risiko tidak hanya wajib diterapkan oleh lembaga keuangan saja tetapi juga oleh otoritas moneter, yaitu Bank Sentral. Oleh karena otoritas moneter perlu membuat regulasi tentang manajemen risiko. Bank Indonesia telah mengeluarkan

beberapa peraturan secara bertahap, meskipun masih tertinggal jauh dalam penerapan manajemen risiko. Peraturan-peraturan bank Indonesia tersebut yaitu:

(1) Peraturan bank Indonesia no 5/ 8/ PBI/ 2003 tanggal 9 Mei 2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

(2). Peraturan bank Indonesia no 5/ 12/ PBI/ 2003 tanggal 17 juli 2003 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum dengan mempertimbangkan risiko pasar.

(3). Surat edaran bank Indonesia no 5/ 12/ DPNP tanggal 29 September 2003 perihal penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

(4). Surat edaran bank Indonesia no 5/ 23/ DPNP tanggal 29 September 2003 perihal pedoman perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum bank umum dengan memperhitungkan risiko pasar dan pedoman perhitungan posisi devisa netto bank umum.

d). Kebutuhan Menjadi Bank Papan Atas

Bank dapat menjadikan manajemen risiko sebagai produk atau jasa yang dapat dijual kepada para debitur atau calon debitur. Dengan memiliki debitur dan pegawai yang mampu mengelola risiko dengan baik, sebuah bank akan memiliki daya saing yang tinggi dan kemampuan menjadi bank yang terbaik.

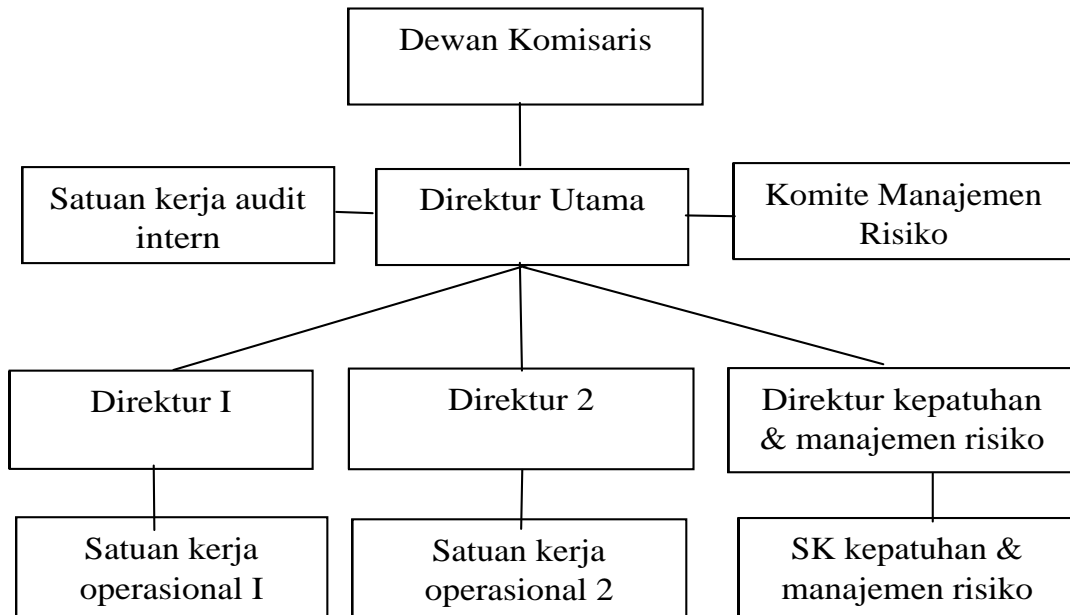
4). Organisasi Berbasis Manajemen Risiko

Kunci sukses sebuah bank adalah manajemen yang berkualitas pada semua tingkatan. Bank Indonesia mewajibkan bank-bank untuk membentuk komite manajemen risiko dan satuan kerja manajemen risiko (*Risk manajemen Unit*).

Gambar 2.5 berikut adalah contoh struktur organisasi yang ideal bagi bank dengan kegiatan usaha kecil atau sedang. Direktur kepatuhan juga merangkap jabatan sebagai direktur manajemen risiko. Dalam hal ini jabatan sebagai Direktur manajemen risiko lebih diutamakan, karena seharusnya fungsi sebagai direktur kepatuhan merupakan bagian dari fungsi manajemen risiko (Tampubolon, 2004: 61)

Gambar 2.1

Struktur Organisasi Manajemen Risiko



Sumber: tampubolon (2004:61)

5). Risiko-Risiko Perbankan Yang Disyaratkan Bank Indonesia Untuk Dikelola

Bank Indonesia mewajibkan struktur manajemen risiko dari seluruh bank untuk mencakup risiko-risiko (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 67) sebagai berikut:

a). Risiko Pasar

Yaitu risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang

dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain adalah suku bunga dan nilai tukar.

b). Risiko Kredit

Yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan debitur dan/ atau lawan transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya.

c). Risiko Operasional

Yaitu risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

d). Risiko Likuiditas

Risiko yang antara lain disebabkan nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Tetapi dalam penelitian ini yang akan peneliti bahas adalah masalah manajemen risiko kredit.

3. Manajemen Risiko Kredit

a. Pengertian Kredit

Menurut asal mulanya kata kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sedangkan bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan

kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Kasmir, 2000: 73).

Pengertian kredit menurut Undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 (Kasmir, 2000: 73) adalah :

Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

b. Unsur-Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur dari pemberian fasilitas kredit (Kasmir, 2000: 74) adalah sebagai berikut:

1). Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang.

2). Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam

akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah.

3). Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4). Risiko

Faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya pada hal mampu dan risiko yang diakibatkan nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5). Balas Jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bank prinsip konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank.

c. Kolektibilitas kredit

Sinungan (2000: 265) menyebutkan Collectibility kredit meliputi:

1) *Collectibility* (A), yaitu kredit yang perjalannya lancar (memuaskan) artinya segala kewajiban (bunga dan angsuran utang pokok) diselesaikan oleh nasabah secara baik.

2) *Collectibility* (B), yaitu kredit-kredit yang kurang lancar/ tidak lancar seperti: kredit yang selama 3/ 6 bulan mutasinya tidak lancar, pembayaran-pembayaran bunga tidak baik serta angsuran utang pokokpun demikian pula. Usaha -usaha *approach* telah dilakukan tapi hasilnya tetap kurang baik.

3) *Collectibility* (C), yaitu kredit yang tidak lancar dan telah sampai pada jatuh temponya belum juga dapat diselesaikan oleh nasabah yang bersangkutan. Umumnya bank memberi kesempatan untuk berusaha menyelesaikannya selama 3/6 bulan.

4) *Collectibility* (D), yaitu kredit macet. Kredit macet sebagai kelanjutan dari usaha penyelesaian atau pengaktifan kembali kredit yang tidak lancar dan usaha itu tidak membuahkan hasil, barulah kredit tersebut dikatakan kredit macet.

Yang dimaksud dengan kredit bermasalah (*non-performing loan*) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku

d. Pengertian Risiko Kredit

N. Idroes dan Sugiarto (2006:79) mendefinisikan risiko kredit sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mampu memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Sedangkan pengertian risiko kredit menurut Hardanto (2006: 106) Risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang counterparty gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko kredit adalah risiko karena peminjam tidak membayar utangnya. Risiko kredit timbul dari beberapa kemungkinan sebagai berikut:

- 1) Debitur tidak dapat melunasi utangnya
- 2) Obligasi yang dibeli bank, tidak membayar kupon dan/ atau pokok utang
- 3) Terjadinya non performance (gagal bayar) dari semua kewajiban antara bank dengan pihak lain.

Pinjaman yang dimaksud dalam pembahasan risiko kredit adalah aktiva produktif bank, yaitu alokasi dana bank yang ditempatkan pada pihak lawan transaksi atau peminjam atau debitur dimana peminjam berkewajiban untuk mengembalikannya kembali pada waktu yang disepakati. Pengembalian dana dari peminjam adalah berupa pokok

pinjaman ditambah bunga atau bentuk hasil investasi lain. Aktiva produktif bank terdiri dari tiga kelompok (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 79) yaitu:

- 1). Cadangan sekunder: berupa penempatan bank pada bank dan lembaga keuangan lainnya. Penempatan berupa pembelian surat-surat berharga. Jangka waktunya biasanya kurang dari satu tahun.
- 2). Kredit: berupa penempatan bank pada nasabah peminjam atau debitur
- 3). Investasi: berupa penempatan bank pada perusahaan lain berupa penyertaan modal. Hasil yang diperoleh berupa deviden dan selisih nilai saham. Jangka waktu biasanyan di atas satu tahun.

e. Macam-Macam Risiko Kredit

Risiko kredit dapat dibagi dalam tiga kelompok (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 79) yaitu:

1). Risiko Kredit Pemerintahan

Risiko kredit pemerintahan terkait dengan pemerintah suatu negara yang tidak mampu untuk membayar pokok dan bunga pinjamannya pada saat jatuh tempo. Pinjaman yang dilakukan pemerintah terdiri dari pinjaman bilateral antara negara peminjam dengan satu pihak kreditur dan pinjaman multilateral yaitu antara

negara dengan beberapa pihak kreditur. Kreditur dapat berupa Negara, lembaga keuangan internasional, atau gabungan keduanya.

2). Risiko Kredit Korporat

Risiko kredit korporat adalah risiko gagal bayar dari perusahaan yang menerbitkan surat utang, gagal bayar dari perusahaan yang telah memperoleh kredit, serta gagal bayar dari perusahaan yang telah memperoleh penyertaan modal.

Analisis kelayakan dari kredit korporat

Ketika menawarkan kredit kepada nasabah korporat, bank perlu yakin terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utangnya. Pendekatan yang lazim dilakukan adalah memusatkan pada analisis kinerja keuangan perusahaan dari perusahaan yang ingin meminjam. Hal ini dikenal sebagai analisis kredit (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 87).

Tujuan yang ingin dicapai bank dalam melakukan analisis kredit adalah untuk melihat: (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 87)

- a). Kemampuan perusahaan dalam membayar deviden secara teratur dan dalam periode yang berkesinambungan. Hal ini untuk memastikan laba perusahaan dapat diperoleh secara berkesinambungan. Artinya dalam jangka panjang pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik dan lancar.

- b). Rasio utang terhadap modal (debt to equity ratio) yang tidak terlalu tinggi.
- c). Kriteria lainnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencetak aliran dana bersih (net cash flow).

Menurut N. Idroes dan Sugiarto (2006: 87) Pendekatan yang lazim digunakan dalam analisis kelayakan kredit adalah konsep 5C. Konsep 5C bertujuan untuk memberikan gambaran kepada bank mengenai itikad debitur untuk membayar kembali pinjamannya serta kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya.

Konsep 5C yang dimaksud adalah:

- a). Character (karakter); dengan menganalisis kinerja dan reputasi debitur sebelumnya. Hasil penilaian kualitatif dan sangat fleksibel.
- b). Capital (Modal); dengan menganalisis ketersediaan modal debitur dalam membiayai sendiri pekerjaan/ proyeknya. Hasil penilaian kuantitatif, semakin besar komposisi modal semakin baik.
- c). Capacity (kapasitas/ kemampuan); dengan menganalisis seluruh rasio keuangan, survei kepada stakeholder perusahaan, dan survey ke perusahaan itu sendiri. Hasil penilaian kuantitatif,

rasio-rasio keuangan yang baik akan mendukung dalam pengambilan keputusan untuk persetujuan.

- d). Condition of Economy (kondisi ekonomi makro); dengan menganalisis relevansi dari situasi ekonomi terhadap usaha debitur. Hasil penilaian kualitatif dan sangat fleksibel.
- e). Collateral (jaminan); dengan menganalisis aktiva debitur yang diserahkan kepada bank untuk dijadikan jaminan. Hasil penilaian kuantitatif, makin besar nilai jaminan dan makin likuid sifat jaminan adalah makin baik.

Masih menurut N. Idroes dan Sugiarto (2006: 88) Analisis kredit korporat pada bank umum sebagian besar dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan model yang dibangun. Analisis tersebut menguji unsur—unsur dari laporan keuntungan perusahaan sebagai berikut:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba-rugi
- 3) Laporan arus kas
- 4) Laporan pajak

Analisis tersebut fokus pada tiga tahun perusahaan. Untuk menambahkan kemampuan memprediksi untuk analisis kredit, terhadap laporan-laporan keuangan tersebut dipertajam dengan

memperhatikan rasio-rasio keuangan sebagai berikut: (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 88)

(1) Kinerja Operasional

Terdiri dari: rasio laba kotor terhadap penjualan bersih, rasio laba bersih terhadap penjualan bersih, rasio laba bersih terhadap penjualan bersih, rasio tingkat pengembalian investasi, dan rasio tingkat pengembalian modal.

(2) Kemampuan Membayar Utang

Terdiri dari: rasio kemampuan membayar bunga, dan rasio kemampuan membayar utang.

(3) Rasio Aktivitas

Terdiri dari: rasio jangka waktu piutang, rasio jangka waktu persediaan, rasio jangka waktu utang, rasio perputaran modal kerja, dan rasio perputaran aktiva.

(4) Rasio Solvabilitas

Terdiri dari: rasio total kewajiban terhadap ekuitas, rasio total kewajiban terhadap total aktiva, rasio total kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas.

(5) Rasio Likuiditas

Terdiri dari: rasio aktiva lancar terhadap utang jangka pendek, rasio aktiva lancar minus persediaan terhadap utang jangka

pendek, rasio kas dan bank terhadap utang jangka pendek, dan kerja bersih, dan penjualan bersih terhadap modal kerja bersih.

3). Risiko Kredit Konsumen

Risiko kredit konsumen adalah risiko kredit yang terkait dengan ketidakmampuan debitur perorangan dalam menyelesaikan pembayaran kreditnya.

Analisis kelayakan kredit konsumen

Dalam melakukan kelayakan kredit konsumen maka bank dapat melakukan dengan menggunakan analisis sebagai berikut: (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 92)

a). Anggaran calon debitur

Kredit kepada individu baik yang dijamin maupun tanpa jaminan, memerlukan pemahaman tentang anggaran calon debitur (personal budget). Anggaran yang memuat tentang sumber-sumber pendapatan serta dana yang diperoleh setiap bulannya dibandingkan dengan pos-pos pengeluaran akan memberikan gambaran berapa surplus dari calon debitur yang dapat dialokasikan untuk membayar cicilan pinjaman. Dalam praktek bank biasanya menetapkan bahwa jumlah cicilan pinjaman tidak lebih dari sepertiga total pendapatan. Angka ini tidak mutlak, namun maksudnya adalah agar debitur tidak terlalu berat untuk membayar cicilan pinjaman.

b). Credit Scoring models

Informasi keuangan yang diperoleh bank dari rekening nasabah. Pembentukan credit scoring models didasarkan pada: data historis pembayaran nasabah terhadap utang terdahulu, jumlah pinjaman, jangka waktu, penambahan kredit, dan jenis kredit yang sedang digunakan.

c). Credit reference agencies

Credit reference agencies telah memainkan peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kredit konsumen. Pemeringkat ini melakukan pengadministrasian catatan dari sejarah perorangan dan perlu bagi semua kreditur potensial memiliki informasi ini.

d). Lifetime consumption

Keyakinan terhadap kemampuan membayar utang individu dari waktu ke waktu memerlukan pendekatan melihat ke depan. Pada gilirannya hal ini memerlukan analisis terhadap apa yang disebut profil pendapatan dan pengeluaran sepanjang hidup dari peminjam. Pinjaman terhadap debitur usia muda yang baru berkarir akan berbeda karakteristiknya dengan pinjaman kepada debitur berusia tua yang sudah mapan. Karakteristik terkait dengan jumlah pinjaman; jangka waktu; besarnya cicilan; persyaratan asuransi; dan sebagainya.

e). Aktiva yang dimiliki debitur

Pendapatan dan pengeluaran adalah salah satu dari dimensi kesehatan keuangan seseorang, yang lainnya adalah kekayaan dan utang seseorang. Jika calon debitur memiliki kekayaan yang tersimpan dalam surat-surat berharga, deposito, logam mulia, hingga kepemilikan perusahaan, maka akan memudahkan bagi bank untuk menyetujui kreditnya.

f). Peranan asuransi

Asuransi jiwa kredit serta asuransi kredit telah berperan besar dalam mendorong pertumbuhan angka kredit. Pengalihan risiko yang seharusnya ditanggung oleh bank dengan membayar premi telah menjadi strategi yang bijaksana yang dilakukan bank. Saat ini secara umum kredit konsumen telah dilindungi oleh asuransi.

Pertimbangan bank dalam menyetujui kredit konsumen, pada umumnya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 93)

- (1) Pendapatan bersih setelah pajak individu atau pendapatan bersih setelah pajak gabungan (misalnya suami-isteri)
- (2) Pendapatan setelah dikurangi pembayaran angsuran
- (3) Berbagai pendapatan serta kemampuan untuk mendukung kelangsungan pembayaran dimasa datang
- (4) Perlindungan terhadap ancaman ketidakpastian pendapatan dimasa yang akan datang dan kesediaan asuransi yang

melindungi (misalnya kematian, kesehatan, dan pengangguran)

(5) Asuransi kerugian terhadap obyek yang dibiayai

(6) Rasio nilai kredit dengan nilai jaminan

f. Risiko Dalam Paket Kredit

Menurut Suhardjono (2003: 86) dalam paket kredit tertuang berbagai analisa berkaitan dengan permohonan kredit. Pada dasarnya analisa kredit sama dengan analisa risiko. Jadi dengan melakukan analisa kredit dengan benar merupakan suatu langkah dalam pengendalian risiko. Adapun prinsip dan langkah yang tertuang dalam analisa risiko, antara lain:

1). Prinsip pengelolaan risiko kredit

Dalam rangka mempertahankan portofolio kredit yang sehat, maka risiko kredit harus dikelola dengan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (Suhardjono, 2003: 86)

- a). Adanya pemisahan pejabat kredit yang berbeda fungsi
- b). Diterapkannya prinsip pemutus kredit minimal 2 orang atau lebih
- c). Diterapkannya prinsip penilaian risiko

Penilaian tingkat risiko kredit dilakukan dari aspek financial (misalnya Current Ratio, Quick Ratio, ROA dan sebagainya) dan penilaian tingkat risiko kredit dari aspek non financial

(seperti karakter, posisi di pasar, situasi persaingan, manajemen).

Masih menurut Suhardjono (Suhardjono, 2003: 81) bank harus menerapkan sistem pengendalian intern yang dapat melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap hal-hal yang dapat merugikan bank serta terjadinya praktek-praktek yang tidak sehat. Salah satu hal untuk mencapai efektivitas dalam menerapkan manajemen risiko berkaitan dengan sistem pengendalian intern yaitu adanya pemisahan fungsi dan tanggung jawab yang jelas antara fungsi pelaksanaan dan penyelesaian transaksi, pengelolaan risiko, pembukuan, dan fungsi pengawasan.

d). Pemisahan pejabat pengelola kredit bermasalah

2). Prosedur Perkreditan Yang Sehat

Menurut Puspoprano (2004: 141) prosedur perkreditan yang sehat harus meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Penetapan pasar sasaran
- b) Penetapan kriteria risiko yang dapat diterima
- c) Penetapan kriteria nasabah yang dapat dilayani
- d) Proses pemberian kredit yaitu:
 - (1) Prakarsa kredit dan permohonan kredit
 - (2) Analisis dan evaluasi kredit
 - (3) Negosiasi kredit

- (4) Penetapan struktur dan tipe kredit
- (5) Rekomendasi pemberian kredit
- (6) Kelengkapan paket kredit
- (7) Pemberian kredit
- e) Perjanjian Kredit
- f) Dokumentasi dan Administrasi Kredit
- g) Persetujuan pencairan kredit
- h) Pengawasan Kredit
- i) Manajemen kredit bermasalah

Menurut Dahlan (2005: 358) kredit bermasalah atau problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kendali debitur.

Dalam mengatasi kredit bermasalah dapat dilakukan dengan upaya penyelamatan kredit, yaitu merupakan usaha yang dilakukan bank terhadap kredit yang digolongkan sebagai kredit bermasalah. Kredit yang telah diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah, sebelum dilakukan penyelamatan dapat ditempuh beberapa usaha sebagai berikut: (Dahlan, 2005: 363)

- (1) Peringatan tertulis untuk segera menyelesaikan kewajibannya yang tertunggak disamping usaha lain untuk melakukan penagihan. Peringatan tersebut dapat diulangi sampai tiga kali.
- (2) Apabila setelah dilakukan peringatan sampai tiga kali namun belum ada reaksi dan usaha debitur untuk melunasi utangnya, maka dapat ditempuh jalur hukum.

Beberapa cara pendekatan yang dapat yang dapat dipertimbangkan dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah sebagai berikut: (Dahlan, 2005: 363)

(1) *Rescheduling* (penjadwalan ulang)

Yaitu perubahan persyaratan kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu kredit. Kredit yang memperoleh fasilitas *rescheduling* hanyalah debitur yang memenuhi persyaratan tertentu antara lain: usaha debitur memiliki prospek untuk bangkit kembali, debitur menunjukkan itkad baik dan adanya keyakinan bahwa debitur tetap berminat dan berniat untuk terus mengelola usahanya.

(2) *Reconditioning* (pesyaratan ulang)

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan atau persyaratan lainnya, sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit. Dalam reconditioning ini dapat diberikan kepada debitur keringanan berupa pembebasan sebagian bunga tertunggak atau penghentian perhitungan bunga bagi debitur yang bersifat jujur, terbuka, dan cooperative, serta debitur yang usahanya masih potensial dapat beroperasi dengan menguntungkan namun mengalami kesulitan keuangan.

(3) Restrukturing (penataan ulang)

Yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi kredit baru, dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan, yang dapat disertai dengan penjadwalan kembali dana atau persyaratan kembali.

(4) Eksekusi barang jaminan

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan ini dilakukan terhadap kategori kredit yang memang benar-benar menurut bank, usaha debitur sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah yang sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan.

2) Analisa risiko dalam paket kredit

Analisa risiko tersebut mencakup antara lain:

- a) Watak (Character)
- b) Kemampuan (capacity)
- c) Modal (capital)
- d) Kondisi dan prospek usaha (Condition)
- e) Agunan (Collateral)

f. Mitigasi Risiko Kredit

Bagi banyak bank risiko kredit merupakan risiko yang paling banyak dihadapi. Keuntungan yang diperoleh bank dari pemberian pinjaman hanya sebagian kecil dari jumlah total yang dipinjamkan, sehingga resiko kredit yang terjadi dapat menimbulkan kerugian yang secara cepat dapat menghabiskan modal bank. Bank-bank perlu menerapkan sejumlah tehnik dan kebijakan untuk mengelola risiko

kredit dalam rangka meminimumkan kemungkinan serta konsekuensi kerugian kredit disebut sebagai mitigasi risiko kredit. (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 95).

Mitigasi risiko kredit dapat dilakukan dengan : (N. Idroes dan Sugiarto, 2006: 95).

- 1) Model pemeringkatan untuk pinjaman perorangan (grading models for individual loans).

Bank-bank perlu membuat credit grading models secara rinci yang merupakan suatu cara untuk menentukan probabilitas terhadap suatu kemungkinan yang tidak diinginkan (*bad outcome*) yang dikenal sebagai kemungkinan untuk gagal bayar. Bank dapat membuat pemeringkatan berdasarkan: jenis pinjaman, jumlah pinjaman, agunan, jangka waktu, kinerja keuangan debitur, usia debitur, dan sebagainya.

Credit grading models akan memberikan informasi kepada bank untuk tidak mengkonsentrasikan pinjamannya pada pinjaman yang berkualitas buruk dengan probabilitas kegagalan yang tinggi. Disamping itu bank dapat memanfaatkan informasi pemeringkatan sebagai dasar kebijakan penetapan harga yang dalam hal ini penetapan suku bunga terhadap debitur.

- 2). Manajemen portfolio pinjaman (loan portfolio management).

Manajemen portfolio pinjaman (loan portfolio management). Bank juga mengukur portfolio pinjamannya untuk memastikan bahwa alokasi pinjaman tidak terkonsentrasi pada satu industri atau dalam satu area geografis. Penyebaran portfolio perlu dilakukan untuk memastikan bahwa portfolio telah terdiversifikasi dengan baik. Portfolio pinjaman yang telah terdiversifikasi dengan baik akan menurunkan risiko kegagalan sistematis.

Bentuk analisis untuk pengelompokan dalam portofolio ini dikenal sebagai analisis pengelompokan (*cohort analysis*). *Cohort analysis* dapat diterapkan baik pada pinjaman perorangan maupun pinjaman korporat.

Risiko kredit yang ditimbulkan akibat kegagalan dalam pengelolaan portfolio pinjaman adalah jika satu industri mengalami gejolak atau satu wilayah terkena bencana, maka apabila bank memberikan pinjaman pada industri atau wilayah tersebut akan terkena dampaknya. Dampak yang timbul bukan saja dari debitur yang bermasalah, namun dapat juga oleh debitur yang kinerja sebelumnya tidak bermasalah.

3). Sekuritisasi (securititation)

Sekuritas aktiva merupakan suatu teknik yang digunakan bank dengan mengemas sebagian atau keseluruhan dari portfolio pinjaman, lalu menjual kepada investor sebagai sekuritas.

Melalui sekuritisasi, akan memungkinkan bank untuk mengurangi eksposur aktiva produktif secara spesifik memiliki konsentrasi risiko yang tinggi. Risiko atas aktiva produktif yang bermasalah akan beralih kepada perusahaan peminjam emisi yang membeli aktiva-aktiva tersebut.

4). Agunan (collateral)

Agunan didefinisikan sebagai aktiva debitur yang diserahkan hak penguasaannya kepada kreditur sepanjang masa pinjaman, dan akan menjadi subyek untuk disita dalam keadaan tidak bayar hutang. Agunan memainkan peran penting dalam kebijakan prekreditasi yang diterapkan oleh bank. Penting bagi bank untuk menjamin bahwa agunan yang disediakan oleh debitur mampu mengurangi risiko dalam keadaan para peminjam tidak bayar hutang.

Agunan yang dapat diserahkan oleh debitur secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai aktiva yang nyata seperti: surat-surat berharga, logam mulia, kendaraan, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Kelompok kedua adalah aktiva tidak nyata seperti: jaminan perorangan dan jaminan perusahaan. Agunan yang dianggap paling aman adalah agunan setara uang tunai, yaitu setoran jaminan, giro, tabungan, atau deposito pada bank yang memberi pinjaman.

4). Pemantauan aliran dana (cash flow monitoring)

Banyak bank yang mengalami kredit bermasalah akhirnya menyadari bahwa reaksi yang cepat terhadap keadaan kredit yang tengah memburuk dapat secara signifikan mengurangi masalah. Bank dapat mengurangi risiko kredit dengan:

- 1) Membatasi tingkat eksposur saat terjadi macet
- 2) Memastikan bahwa nasabah dapat bereaksi dengan cepat terhadap perubahan keadaan.

5. Manajemen Risiko Kredit Dalam Perspektif Islam

a. Manajemen Risiko dalam Islam

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah Saw. Bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Thabrani (al-Hasyimi) dalam (Hafidhuddin, 2003: 1).

ان الله يحب إذا عمل أحدكم العمل ان يتقنه . رواه الطبراني

“Sesungguhnya ALLAH sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara iqtan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR Thabrani).

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai ALLAH swt. Sebenarnya , manajemen dalam arti mengatur segala

sesuatu agar dilaksanakan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam Islam (Hafidhuddin dan Henry Tanjung, 2003: 1).

Menurut Hafidhuddin dan Hendri Tanjung (2003: 5) ada beberapa hal yang dibahas dalam manajemen Islam /syariah yaitu pertama, *perilaku* yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Jika setiap perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilakunya akan terkendali dan tidak terjadi perilaku KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) karena menyadari adanya pengawasan dari yang Mahatinggi, yaitu Allah swt. Yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah az- zalzalah: 7-8,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan) pula.” (az-Zalzalah:7-8)

Setiap kegiatan dalam manajemen Syariah, diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai ibadah.

Istilah amal saleh tidak semata-mata diartikan “perbuatan baik” seperti yang dipahami selama ini, tetapi merupakan amal perbuatan baik yang dilandasi iman, dengan beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1). Niat yang ikhlas karena Allah. Suatu perbuatan walau terkesan baik jika tidak dilandasi keikhlasan karena Allah, maka perbuatan itu tidak dikatakan sebagai amal saleh. Niat yang ikhlas hanya akan dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Firman Allah dalam surah al-bayyinah: 5,

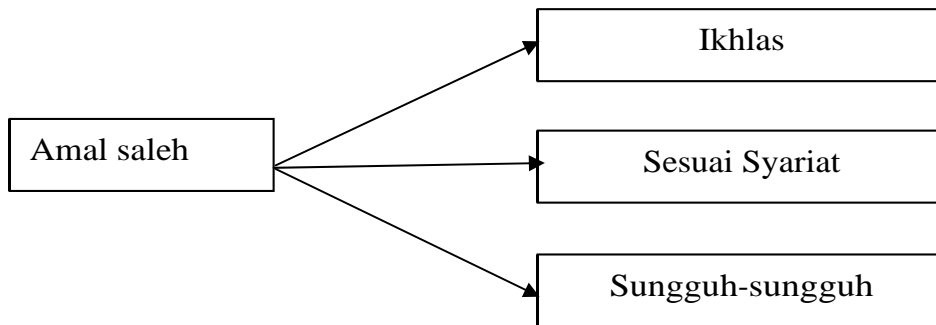
وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

“padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (al- Bayyinah:5)

- 2). Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat. Suatu perbuatan yang baik tetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat maka tidak dikatakan sebagai amal yang saleh.
- 3). Dilakukan dengan penuh kesungguhan. Perbuatan yang dialkuka asal-asalan tidak termasuk amal saleh



Gambar 2.2 Syarat amal saleh

Sedangkan untuk dapat dikategorikan manajemen Islam menurut Abu Sin (Karim, 2001: 171) ada empat hal yang harus dipenuhi.

- 1). Manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak Islami.
- 2). Kompensasi-ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja. Cukuplah menjadi kezaliman bila perusahaan memanipulasi semangat jihad seorang pekerja dengan menahan haknya, kemudian menghiburnya dengan iming-iming pahala yang besar. Urusan pahala Allah yang mengatur. Urusan kompensasi ekonomis , kewajiban perusahaan membayarnya.
- 3). Faktor kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis. Pekerja diperlakukan dengan hormat dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan.
- 4). Sistem dan struktur organisasi sama pentingnya. Kedekatan atasan dan bawahan dalam ukhuwah islamiyah, tidak berarti menghilangkan otoritas formal dan ketaatan pada atasan selama tidak bersangkutan dosa.

Sedangkan menurut Arifin (2002: 98) manajemen dalam Islam mempunyai prinsip atau kaidah dan tehnik sebagai berikut:

1). Prinsip Amar ma'ruf nahi munkar

Setiap Muslim wajib melakukan perbuatan ma'ruf yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti perbuatan tolong menolong (ta'awun), menegakkan keadilan di antara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan munkar seperti korupsi, suap, pemborosan, dan sebagainya harus di jauhi bahkan diberantas.

Menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran adalah wajib sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *"Hendaklah ada diantara kamu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan keji"*

Untuk melaksanakan hal tersebut ilmu manajemen harus dipelajari dan dilaksanakan secara sehat, baik secara bijak maupun secara ilmiah.

2). kewajiban menegakkan kebenaran

Manajemen merupakan suatu metode pengelolaan yang baik dan benar, untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dan menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran adalah metode Allah yang harus

ditaati oleh manusia. Dengan demikian manajemen yang disusun oleh manusia untuk menegakkan kebenaran itu menjadi wajib.

3). Kewajiban menegakkan keadilan

Hukum Syariah mewajibkan kita untuk menegakkan keadilan, kapanpun dan dimanapun. Allah berfirman dalam Surat An Nisa' ayat 58:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: *"Jika kamu menghukum diantara manusia, hendaknya kamu menghukum (mengadili) secara adil"*.

Semua perbuatan harus dilakukan dengan adil. Adil dalam menimbang, adil dalam bertindak, dan adil dalam menghukum. Adil itu harus dilakukan di mana pun dan dalam keadaan apapun, baik di waktu senang maupun di waktu susah. Tiap muslim harus adil terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.

4). Kewajiban menyampaikan amanah

Mengenai kewajiban menunaikan amanat di bidang muamalah, Allah berfirman dalam Surat al Baqarah ayat 283:

فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

Artinya: *"maka hendaklah (orang) yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) kepada yang berhak (yang berpiutang)."*

Seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat dari pemegang sahamnya, yang wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga menguntungkan pemegang saham dan memuaskan konsumennya.

Segala usaha dan kegiatan yang dilakukan pasti akan disertai pula dengan risiko. Risiko bisa menyebabkan terjadinya kerugian atau kegagalan apabila tidak dikelola dengan baik. Jadi manajemen risiko penting untuk diterapkan. Karena kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi besok, Oleh karena itu kita harus mengelola segala sesuatunya dengan baik termasuk juga risiko. Dalam al- Qur'an Surat Luqman ayat 34 disebutkan bahwa:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ.....^ط

Artinya:”.... Dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya besok...”

Dengan demikian, untung atau rugi akan senantiasa menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan oleh setiap usahawan atau kalangan pebisnis.

b. Risiko Kredit Dalam Islam

Dalam Islam istilah kredit diartikan dengan istilah pembiayaan. Namun kredit dan pembiayaan memiliki perbedaan diantaranya kalau

dalam pembiayaan dimana kedua belah pihak ikut bertanggung jawab terhadap penggunaan dana dan juga ikut menanggung risiko. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2006:73).

Antonio (2001:90) menyatakan secara umum prinsip bagi hasil dapat dilakukan dalam empat akad utama:

1) *Musyarakah*

Adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/ expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

2) *Mudharabah*

Adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu disebabkan karena

kecurangan atau kelalaian pengelola, maka pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

3) *Al- Muzara'ah*

Adalah kerjasama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanamai dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen.

4) *Al- Musaqah*

Adalah bentuk yang lebih sederhana dari muzara'ah dimana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

Seperti halnya kredit dalam bank konvensional, maka pembiayaan dalam prinsip syariah pun juga mempunyai risiko, risiko yang muncul dari pembiayaan musyarakah dan mudharabah relatif tinggi.

Antonio (2001:94) menyatakan risiko yang terdapat dalam pembiayaan musyarakah maupun mudharabah relatif tinggi yaitu:

- 1) *Side Streaming*, nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang tersebut dalam kontrak
- 2) Lalai dan kesalahan yang disengaja
- 3) Penyembunyian keuntungan oleh nasabah, bila nasabahnya tidak jujur.

Sedangkan menurut Muhammad (2005: 365) risiko pembiayaan di bank syariah sangat berkaitan dengan risiko karakter nasabah dan risiko proyek. Risiko karakter berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan karakter nasabah. Sementara risiko proyek berkaitan dengan karakter proyek yang dibiayai. Dimana risiko karakter nasabah dapat dilihat dari aspek:

- 1) Faktor *skill* (keterampilan), meliputi: kefamiliaran terhadap pasar, mampu mengoreksi risiko bisnis, mampu melakukan usaha yang berkelanjutan, mampu mengartikulasikan bahasa bisnis.
- 2) Faktor *reputasi*, meliputi: *track record baik sebagai karyawan, memiliki track record baik sebagai pengusaha, direkomendasikan oleh sumber terpercaya, dapat dipercaya, memiliki jaminan usaha.*
- 3) Faktor asal usul (origin), meliputi: memiliki hubungan keluarga atau persahabatan dengan investor, sebagai pebisnis yang sukses, berasal dari kelas sosial terpandang.

Sementara risiko proyek yang dibiayai dapat dilihat dari ciri-ciri atau atribut proyek. Ciri-ciri atau atribut proyek yang harus diperhatikan untuk meminimalkan risiko adalah: sistem informasi akuntansi (pelaporan), tingkat return proyek, tingkat risiko proyek, biaya pengawasan, kepastian hasil dari proyek, klausul kesepakatan proyek, jangka waktu kontrak, arus kas perusahaan, jaminan yang disediakan, tingkat kesehatan proyek, prospek proyek.

Berdasarkan atribut-atribut tersebut risiko proyek yang dibiayai dengan kontrak jual beli atau sewa menyewa dapat terjadi karena: (Muhammad, 2005: 365)

1) Kemungkinan terjadinya kebangkrutan bisnis, risiko kebangkrutan terjadi karena :

- a) Risiko industri, terjadi karena: karakteristik jenis usaha, riwayat eksposur pembiayaan di bank konvensional, kinerja keuangan usaha yang bersangkutan.
- b) Kondisi internal perusahaan nasabah, seperti: manajemen, organisasi, pemasaran, teknik produksi, dan keuangan.
- c) Faktor negatif lainnya yang mempengaruhi nasabah, seperti: kondisi kelompok usaha, keadaan *force majeure*.

2) Jaminan yang diberikan nasabah atas besarnya pembiayaan, risiko yang berkaitan dengan jaminan dapat terjadi karena:

- a) Kekurangsempurnaan pengikatan jaminan
- b) Nilai jual kembali jaminan
- c) Faktor negatif atas jaminan, seperti: tuntutan pihak lain atas jaminan
- d) Kredibilitas jaminan

Berdasarkan atribut-atribut tersebut risiko proyek yang dibiayai dengan kontrak bagi hasil atau syirkah dapat terjadi karena:

- 1) Risiko bisnis adalah risiko yang ditimbulkan karena kurang baiknya bisnis yang dijalankan. Risiko ini dapat muncul karena:
 - a) Jenis usaha, yang ditentukan oleh: karakter jenis usaha yang dibiayai dan kinerja keuangan usaha tersebut.
 - b) Faktor negatif lain yang mempengaruhi perusahaan nasabah, seperti kondisi kelompok usaha, *force majeure*.
- 2) Risiko berkurangnya nilai pembiayaan atau *shrinking risk*, terjadi karena pengaruh:
 - a) Risiko yang tak terduga oleh pengusaha, seperti penurunan drastis tingkat penjualan, penurunan harga jual barang dari bisnis yang dibiayai.
 - b) Jenis mekanisme bagi hasil, apakah *profit and loss sharing* (PLS) atau *revenue sharing* (RS). PLS *shrinking risk* muncul karena terjadi loss sharing yang harus ditanggung oleh bank, untuk RS *shrinking risk* terjadi bila nasabah tidak mampu menanggung biaya yang seharusnya ditanggung nasabah, sehingga nasabah tidak mampu melanjutkan usahanya.
 - c) Keadaan *force majeure* yang dampaknya amat besar terhadap bisnis yang dibiayai.
- 3) Risiko karakter nasabah, risiko ini terjadi karena perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh nasabah pada saat menjalankan usaha. Risiko karakter terjadi dipengaruhi oleh:

- a) kelalaian nasabah dalam menjalankan bisnis yang dibiayai bank.
- b) Pelanggaran ketentuan yang telah disepakati sehingga nasabah dalam menjalankan bisnis yang dibiayai bank tidak lagi sesuai dengan kesepakatan.
- c) Pengelolaan internal perusahaan yang tidak dilakukan secara profesional sesuai standar pengelolaan yang disepakati antara bank dengan nasabah

Jadi agar risiko yang ada tidak menimbulkan kerugian maka harus dikelola dengan baik, melalui suatu sistem manajemen yang baik pula yang disebut dengan manajemen risiko.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT BPR Nusumma Gondanglegi Malang di jalan Murcoyo 1/ 2 Gondanglegi kabupaten Malang. Tempat kedudukan BPR Nusumma Gondanglegi adalah di jalan raya pasar Gondanglegi Malang. Letaknya yang strategis di tepi jalan raya sehingga mempermudah transportasi bagi nasabah dan posisinya yang tepat di seberang pasar Gondanglegi merupakan jalur lalu lintas yang ramai oleh kendaraan maupun pejalan kaki sehingga mudah dikenali atau diketahui.

B. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Menurut Dr. Sukidin (2005: 12) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).

Sedangkan menurut Arikunto (1995: 309) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Yang dimaksud penelitian kualitatif menurut Dr. Sukidin (2005: 36) yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau

apa adanya (naturalistic, natural setting), tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang obyektif dan cukup.

C. Definisi Operasional variabel

Guna menghindari persepsi keliru tentang variabel yang diteliti mengenai aplikasi manajemen risiko kredit dalam penelitian ini , maka variable tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen bank merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan terhadap segenap sumber daya bank guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mampu memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.
3. Manajemen risiko kredit adalah suatu sistem pengelolaan untuk meminimalkan terjadinya risiko kredit. Dimana manajemen dalam penelitian ini adalah manajemen dalam arti pelaksanaan (*actuating*) manajemen risiko kredit.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian peneliti mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Metode yang peneliti gunakan adalah:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik wawancara terstruktur. Yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan menyusunnya dengan rapi dengan tujuan mencari jawaban dari hipotesis kerja (Lexy M., 2005: 190). Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pihak BPR Nusumma Gondanglegi terutama kepala bagian marketing.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dengan menggunakan tehnik ini penulis akan memperoleh data tentang gambaran umum BPR Nusumma Gondanglegi, visi dan misi, lokasi BPR Nusumma Gondanglegi, job description, struktur organisasi, data pegawai, data pemberian kredit menurut sektornya.

E. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto (2002:107) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Sumber data yang peneliti gunakan adalah:

1. Data primer

Yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro, 2002: 146). Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait, yaitu BPR Nusuma Gondanglegi yaitu dengan kepala bagian marketing.

2. Data Sekunder

Yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro, 2002: 147). Data ini dapat berupa dokumen-dokumen seperti buku panduan, artikel, literature kepustakaan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan manajemen risiko kredit

F. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses penyajian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian (Indriantoro, 2002: 11).

Analisa data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk analisis data kualitatif. Yaitu data yang diperoleh dianalisa dan dibandingkan dengan teori-teori dan kemudian dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut yang akan ditarik sebagai kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang muncul. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy M., 2005:248).

Dalam hal ini penulis memperoleh data baik berupa tulisan yaitu tentang sejarah berdirinya BPR Nusumma Gondanglegi, visi dan misi, struktur organisasi, job description, data pegawai, daftar kolektibilitas kredit, maupun data hasil interview yang mendukung. Kemudian dari data yang diperoleh tersebut dikelompokkan menjadi bagian-bagian tertentu. Selanjutnya bagian yang terkait dengan permasalahan dibandingkan dengan teori-teori yang ada yaitu tentang macam-macam risiko kredit yang terjadi dan bagaimana manajemen risiko kredit diterapkan. Setelah dilakukan evaluasi data dan hasilnya ditarik kesimpulan sebagai alternatif dari pemecahan permasalahan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya BPR Nusumma Gondanglegi

Sejak pemerintah mengeluarkan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, dunia perbankan semakin semarak yang dapat dilihat dari semakin banyaknya bermunculan bank baru. Salah satunya dengan berdirinya bank Perkrditan Rakyat (BPR). Untuk mengantisipasi dorongan pemerintah itu dan sebagai wujud realisasi obsesi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) paska Muktamar NU ke 28 tahun 1989 di Yogyakarta dalam mengembangkan usaha di sektor perbankan, ditandatangani MoU (*Memorandum Of understanding*) pada tanggal 27 Agustus 1990 antara PT bnak Summa yang diwakili oleh Edward Soeryajayadengan PT Duta Dunia perinis (DDP) ari PBNU yang diwakili oleh K.H Abdurrahman wahid untuk mendirikan bank perkerditan rakyat (BPR) Nusumma

PT BPR Nusumma Gondanglegi yang berdomisili di Jl. Murcoyo ½ Gondanglegi kabupaten Malang adalah salah satu dari 9 (sembilan) BPR Nusumma yang telah beroperasi sejak tanggal 10 November 1990 dengan akte pendirian Nomor: 21 tanggal 7 Juli 1990 dan akta perubahannya Nomor : 44 tanggal 14 agustus 1990 yang dibuat oleh notaris Ny. Rukmasanti, SH dan telah mendapat pengesahan dari menteri Kehakiman

RI Nomor : 6560 HT.01 Tahun 1990 Tanggal 18 Desember 1990 serta keputusan Menteri Keuangan Nomor : Kep/ 428/ KM.13/ 1990 Tanggal 9 Oktober 1990, PT. BPR Nusumma Gondanglegi dalam menjalankan aktifitas operasionalnya secara yuridis tidak mengalami hambatan dari pihak manapun.

Sejak dilikuidasinya PT. Bank Summa oleh pemerintah 1992/ 1993 pemilik saham di PT. Nusumma Utama (Jakarta) terjadi perubahan dimana saham milik PT. bank Summa diambil alih (*take over*) oleh PT Bumi Jawa Nusantara (Group Jawa Pos).

Sejak tahun 2000 sampai sekarang sebagai Holding Company pemilik saham di PT. Nusumma Utama 99% (sembilan puluh sembilan persen) dikuasai PT. Duta Dunia Perintis (DDP) PBNU.

Dalam perjalanannya PT BP Nusumma sampai saat ini telah berkembang menjadi 12 (dua belas) BPR yaitu:

1. PT BPR Nusumma Balung, yang berlokasi di Jl. Rambipuji Balung-68161 Jember
2. PT BPR Nusumma Tebuireng, yang berlokasi di Jl. Irian Jaya No. 54 Tebuireng- Jombang
3. PT BPR Nusumma Tempel, yang berlokasi di Jl. Mangkubumi Lambungrejo Tempel-Sleman-Yogyakarta
4. PT BPR Nusumma Cisalak, yang berlokasi di Jl. Raya Lima Ratus No. 47 Cisalak-Subang-Jawa Barat

5. PT BPR Nusumma Cepu, yang berlokasi di Jl. Ronggolawe 154 Cepu
6. PT BPR Nusumma Talang, yang berlokasi di Jl. Raya Talang 215
Kajen Talang- Tegal-Jawa Tengah.
7. PT BPR Nusumma Pecangaan, yang berlokasi di Jl. Welahan Gotri
No. 107 bakalan Pecangaan-Jepara-Jawa Tengah
8. PT BPR Nusumma Durenan, yang berlokasi di Jl. Raya Durenan No.
45 Durenan-Trenggalek.
9. PT BPR Nusumma Singaparna, yang berlokasi di Jl. Raya Timur No.
22 Singaparna- Jawa Barat.
10. PT BPR Nusumma Ceper, yang berlokasi di Jl. Batur Ceper - Klaten
Jawa Tengah.
11. PT BPR Nusumma Gondanglegi, yang berlokasi di Jl. Murcoyo ½
Gondanglegi Malang
12. PT Nusumma Utama, yang berlokasi di Gedung PBNU-Lantai 8 Jl.
Kramat Raya No. 164 Jakarta.

Dengan dukungan masyarakat dan do'a para ulama' diharapkan nanti akan berkembang menjadi 2000 BPR Nusumma yang menyebar di seluruh penjuru Nusantara.

2. Visi BPR Nusumma Gondanglegi

Menjadi mitra terpercaya dengan jasa layanan lebih prima

3. Misi BPR Nusumma Gondanglegi

Bersama masyarakat mengembangkan ekonomi dengan kegiatan dan jaringan BPR.

4. Lokasi PT. BPR Nusumma Gondanglegi Malang

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan letak perusahaan ini haruslah mencakup segala aspek yang mempengaruhi maksud dan tujuan perusahaan, serta aktivitas perusahaan itu sendiri, baik aspek sosial, ekonomis maupun teknis sesuai dengan sifat perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang menentukan dari lokasi pemilihan perusahaan adalah:

- a. Letak yang strategis di tepi jalan raya sehingga mempermudah transportasi bagi nasabah, maupun mempermudah jalur komunikasi perusahaan dengan pihak ketiga sehubungan dengan kepentingan perusahaan.
- b. Berada dilingkungan pusat pertokoan dan perdagangan sehingga sasaran pasar/konsumen dapat dicapai dengan mudah.
- c. Posisi yang tepat di seberang pasar Gondanglegi merupakan jalur lalu lintas yang ramai oleh kendaraan maupun pejalan kaki sehingga mudah dikenali/diketahui.

5. Struktur Organisasi

Komisaris	: 1. Komisaris Utama	: Noor Shodiq Askandar, SE.MM.
	2. Komisaris	: M. Wahyudi, SE.MM
Direksi		: Dra. Dyah Kusumawardani

Kabag. Operasional	: Erman wahyudi, SE
Kabag. Marketing	: Luluk Kurnianingsih
Customer Service	: Minuk Sulastri
Personalia/Umum	: Mahrus
Teller/Kasir	: Yulianingsih
Pembukuan	: Erman Wahyudi, SE
Administrasi	: Sulis Hartatik, SE
Analisa Kredit	: 1. Cholikin 2. Yoyok Suryo VS 3. M. Chotib
Dana	: 1. Mahrus 2. Ach. Busiri
Deposito/Tabungan	: Minuk Sulastri
Kredit	: Sulis Hartatik
Satpam	: Ach. Nasir
Pramubhakti	: Dju ma'ari

6. Tugas dan Tanggung Jawab

a. Pimpinan/Direktur

Fungsi Direktur utama berdasarkan wewenang yang diberikan oleh dewan komisaris dan melakukan program-program kerja yang telah ditetapkan.

- 1) Kewajibannya adalah:
 - a) Menjaga dan memupuk kepercayaan masyarakat, pemerintah dan nasabah terhadap PT BPR Nusumma Gondanglegi.
 - b) Menjalankan tugas, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan dewan komisaris PT BPR Nusumma Gondanglegi.
- 2) Tugas dan Wewenangnya adalah:
 - a) Menyusun rencana anggaran perusahaan
 - b) Berupaya untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan, deposito, dan lainnya serta menyalurkan kredit kepada nasabah.
 - c) Meneliti, menganalisa kegiatan dan permasalahan di bidang operasi , bidang pemasaran maupun bidang akuntansi.
 - d) Melaporkan hasil kerja kantor (laporan keuangan) kepada dewan komisaris baik yang bersifat rutin (bulanan) maupun atas permintaan.

b. Kepala Bidang Pemasaran

Fungsinya membantu pimpinan dalam kegiatan menghimpun dana dan memasarkan produk jasa perbankan seperti tabungan, deposito, serta kredit kepada masyarakat.

1) Kewajibannya adalah:

- a) Menjaga dan memupuk kepercayaan masyarakat, pemerintah dan nasabah terhadap PT BPR Nusumma Gondanglegi
- b) Menjalankan tugas dan wewenangnya menurut ketentuan umum yang ditetapkan pimpinan maupun petunjuk-petunjuk dari dewan komisaris.

2) Tugas dan Wewenangnya

- a) Melaksanakan fungsi kepemimpinan pada bidang pemasaran
- b) Menyusun rencana kerja/rencana anggaran bidang pemasaran
- c) Memberikan penjelasan/ keterangan yang diperlukan oleh nasabah/ calon nasabah mengenai kredit, tabungan dan deposito.
- d) Melaksanakan tugas bersama-sama dengan Investigation Credit dalam penilaian calon debitur
- e) Menyusun laporan hasil kerja pemasaran
- f) Meneliti dan memperhitungkan serta mencantumkan paraf terhadap penerimaan bunga, provisi, dan angsuran dari debitur.

Fungsi lain dari kepala bidang pemasaran adalah melaksanakan program hubungan Bank Dengan Usaha Kecil (PHBK) bersama dengan pimpinan memberikan penyuluhan dan pembinaan manajemen usaha kecil dan secara berkala memberikan laporan-laporan kegiatan tersebut kepada Bank Indonesia.

c. Kepala Seksi Credit Investigation

Fungsinya membantu kepala bidang pemasaran dalam melaksanakan tugas-tugas khusus bidang pemasaran.

1) kewajibannya adalah:

Melaksanakan fungsi kepemimpinan pada seksi CI

2) Tugas dan Wewenangnya adalah:

b) Menyusun rencana kerja/ rencana anggaran seksi investigation credit

c) Memberikan penjelasan / keterangan yang diperlukan debitur/calon debitur

d) Melaksanakan tugas-tugas penilaian, penelitian debitur/ calon debitur

e) Membuat laporan hasil kerja seksi kredit, seperti hasil penilaian dan penelitian kebenaran data calon nasabah.

d. Kepala Bidang Operasional

Fungsinya membantu pimpinan dalam melakukan tugas di bidang operasional.

- 1) Kewajibannya adalah:
 - a) Menjaga dan memupuk kepercayaan masyarakat, pemerintah, dan nasabah terhadap PT BPR Nusumma Gondanglegi khususnya di bidang operasi.
 - b) Menjalankan tugas dan wewenangnya menurut ketentuan yang ditetapkan dewan komisaris maupun petunjuk pimpinan.
- 2) Tugas dan Wewenangnya adalah:
 - a) Menjalankan fungsi kepemimpinan pada bagian operasi
 - b) Menyusun rencana kerja/rencana anggaran di bidang operasi
 - c) Melaksanakan program kerja / anggaran berdasarkan rencana anggaran kantor yang disahkan komisaris.
 - d) Melaksanakan tugas, masalah-masalah rutin di bidang operasi.
 - e) Meneliti kembali secara berkala hasil kerja dari masing-masing seksi (kredit, deposito, dan tabungan)

e. Kepala Seksi Administrasi Kredit

Fungsinya membantu kepala bagian operasional dalam menyelenggarakan tugas-tugas di bidang operasi.

- 1) Menyelenggarakan fungsi kepemimpinan pada seksi administrasi kredit
- 2) Menyusun rencana kerja/anggaran seksi administrasi kredit
- 3) Menerima dan memeriksa kelengkapan persyaratan administrasi kredit sesuai dengan aplikasi permohonan kredit (APK)

- 4) Menyiapkan dan meneliti kembali Kartu Kredit (KK) sebagai control kewajiban debitur.
- 5) Menyimpan keseluruhan data yang menyangkut kredit sebagai sumber informasi.
- 6) Melaksanakan tugas, masalah-masalah rutin bidang administrasi kredit.

f. Kepala seksi kas

Fungsinya membantu kepala bagian operasional dalam menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran uang serta surat-surat berharga, termasuk upaya-upaya pengamanan kas dan tatalaksananya.

Perincian tugas dan wewangnya adalah:

- 1) Menjalankan fungsi kepemimpinan pada seksi kas
- 2) Menyusun rencana kerja/rencana anggaran seksi kas.
- 3) Menerima dan memeriksa kebenaran, kelengkapan setiap bukti penerimaan dan pengeluaran uang berdasarkan bukti-bukti yang ada serta membubuhkan cap telah diterima atau dibayar.
- 4) Membuka dan menutup buku kas
- 5) Menatalaksanakan buku bank
- 6) Membuat laporan hasil kerja seksi kas kepada pimpinan baik laporan rutin maupun yang bersifat insidental.

g. Kepala Seksi Tabungan

Fungsinya membantu kepala bidang operasional dalam menjalankan tugas-tugas di bidang tabungan.

Perincian tugas dan wewenangnya adalah:

- 1) Menjalankan fungsi kepemimpinan pada seksi tabungan
- 2) Menyusun rencana kerja /rencana anggaran seksi tabungan
- 3) Memberikan penjelasan/ keterangan yang diperlukan penabung / calon penabung.
- 4) Laporan hasil kerja seksi tabungan untuk kepala bidang operasional.

h. Kepala Seksi Deposito

Fungsinya membantu kepala bidang operasional dalam melaksanakan tugas-tugas khususnya di bidang deposito.

Perincian tugas dan wewenangnya:

- 1) Menjalankan tugas dan fungsi pada seksi deposito
- 2) Menyusun rencana kerja/rencana anggaran deposito
- 3) Memberikan penjelasan / keterangan yang diperlukan deposan / calon deposan
- 4) Melaksanakan kegiatan di bidang deposito membuat catatan, kwitansi, penerimaan/ pengeluaran, membuat daftar buku dan rekapitulasi.

- 5) Melaksanakan hasil kerja seksi deposito kepada kepala bidang operasional selanjutnya untuk laporan kepada pimpinan.

i. Kepala Bidang Akuntansi

Fungsinya membantu pimpinan dalam melaksanakan tugasnya di bidang akuntansi.

Perincian tugas dan pokok wewenangannya adalah:

- 1) Menjalankan fungsi kepemimpinan pada seksi akuntansi
- 2) Menyusun rencana kerja/rencana anggaran seksi akuntansi
- 3) Memeriksa kebenaran dan kelengkapan bukti-bukti pembukuan serta memberi nomor sandi pembukuan pada bukti tersebut.
- 4) Melaksanakan tugas-tugas pembukuan
- 5) Menyusun laporan mutasi harian
- 6) Mencocokkan saldo buku besar
- 7) Mempersiapkan laporan likuiditas harian kepada pimpinan, secara berkala ke Bank Indonesia dan bulanan ke dewan komisaris, membuat laporan neraca bulanan dan neraca tahunan.
- 8) Melakukan tugas akuntansi lainnya
- 9) Membuat laporan hasil kerja seksi akuntansi kepada kepala-kepala bagian.

j. Internal Audit

Fungsinya bersama direktur melaksanakan pengawasan terhadap jalannya operasional BPR serta melaksanakan pengawasan terhadap realisasi administrasi penyaluran dan penghimpunan dana pihak ketiga.

Tugas dan Wewenangnya:

- 1) Mengawasi secara terus menerus realisasi terhadap rencana tahunan BPR dengan memperhatikan seluruh kegiatan operasional BPR sehari-hari.
- 2) Melakukan pemeriksaan terhadap pencatatan atas pinjaman-pinjaman yang diberikan dengan selalu merujuk kepada ketentuan Bank Indonesia perihal penyaluran dana BPR kepada pihak ketiga dan petunjuk pelaksanaan operasional BPR.
- 3) Melakukan pemeriksaan terhadap pencatatan atas segala penerimaan dana pihak ketiga, baik dalam bentuk tabungan maupun dalam bentuk deposito, dengan selalu merujuk kepada petunjuk pelaksanaan operasional BPR.
- 4) Melakukan pengawasan terhadap realisasi kegiatan di bidang keuangan dengan selalu memperhatikan perkembangan BPR dan keseimbangan operasionalnya.
- 5) Menyusun laporan secara periodik mengenai hal-hal yang menyangkut pengawasan atas jalannya operasional BPR, termasuk

dana yang diterima dan dana yang disalurkan dari/ kepada pihak ketiga.

Laporan disampaikan kepada komisaris dengan sepengetahuan direktur.

Tabel 4.1

Data pegawai BPR Nusumma Gondanglegi Malang

No	Deskripsi jabatan	Pendidikan	Gender	Quantitas
1	Komisaris	S-2	Laki-laki	2
2	Direksi	S-1	Perempuan	1
3	Manager	S-1	Laki-laki	1
4	Manager	D-3	Perempuan	1
5	Pro Manager	S-1	Perempuan	1
6	Staff	Sarmud	Laki-laki	2
7	Staff	SLTA	Laki-laki	4
8	Staff	D-1	Perempuan	1
9	Staff	SLTA	Perempuan	1
10	Staff	SLTP	Laki-laki	1
Jumlah				15

Sumber data: BPR Nusumma Gondanglegi, 2008

B. PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

1. Macam -Macam Risiko Kredit di BPR Gondanglegi Malang

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang counterparty gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh

tempo. Dengan kata lain, risiko kredit adalah risiko karena peminjam tidak membayar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 pukul 11.00 WIB Risiko kredit yang ada di BPR Nusumma Gondanglegi Malang dapat dilihat dari jenis kredit yang diberikan karena risiko muncul dari pemberian kredit, dimana jenis kredit yang diberikan di BPR Nusumma Gondanglegi Malang adalah:

- a. Kredit Konsumtif adalah pinjaman yang biasanya digunakan untuk pemilikan rumah atau renovasi rumah.
- b. Kredit produktif adalah pinjaman untuk kredit usaha baik usaha pertanian, jasa maupun industri. Kredit produktif sendiri terdiri dari dua macam yaitu:
 - 1) Kredit Komersial, yang terdiri dari:
 - Kredit modal kerja (KMK)
 - Kredit investasi kecil (KIK)
 - 2) Kredit kelompok, terdiri dari:
 - Kredit kelompok pengusaha mikro (KKPM)
 - Proyek kredit mikro

Tetapi secara umum risiko yang dihadapi dari semua risiko kredit adalah kredit macet. Dimana dampak dari kredit macet bila tidak segera diantisipasi adalah dapat menurunkan rentabilitas sehingga menyebabkan terganggunya likuiditas dimana hal ini dapat menyebabkan

turunnya kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu harus ada kebijakan atau strategi yang dijalankan untuk mengurangi risiko kredit yang terjadi yang dalam hal ini adalah kredit macet, dimana kebijakan tersebut tertuang dalam manajemen risiko kredit.

2. Penerapan Manajemen Risiko Kredit di BPR Gondanglegi Malang

Pada dasarnya analisa kredit sama dengan analisa risiko. Jadi dengan melakukan analisa kredit dengan benar merupakan suatu langkah dalam pengendalian risiko. Adapun prinsip dan langkah dalam analisa risiko kredit di BPR Nusumma Gondanglegi adalah sebagaimana disebutkan oleh Suhardjono dalam bukunya "Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah" yaitu meliputi:

1) Prinsip Pengelolaan Risiko Kredit

Dalam rangka mempertahankan portofolio kredit yang sehat, maka risiko kredit harus dikelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 pukul 11.00 WIB diperoleh keterangan bahwa dalam rangka mengurangi risiko dalam pemberian kredit BPR Nusumma Gondanglegi Malang menerapkan prinsip adanya penilaian tingkat risiko kredit yang dinilai dari aspek financial dan non financial yaitu meliputi aspek-aspek:

a) Aspek Hukum

- (1) Perijinan dan identitas diri (KTP, NPW, SIUP, TDP, IMB, HO, SITU dan ijin-ijin lainnya).
- (2) Pemilikan usaha (akta pendirian berikut perubahannya, perjanjian sewa menyewa, hutang piutang dari perjanjian lainnya)
- (3) Pemilikan jaminan (BPKB, SHM, HGB, Hak Pakai, Hak Sewa Menyewa) apakah milik sendiri atau pinjam dari orang lain dan apakah tidak cacat hukum.

Menurut Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi di BPR Nusumma Gondanglegi untuk perijinan dan identitas untuk kredit mikro cukup dengan KTP (KTP harus hidup) dan KK dari calon debitur, sedangkan untuk kredit besar (lima puluh juta ke atas) maka harus dilengkapi dengan NPW, SIUP, TDP, IMB, HO, SITU.

b) Aspek Manajemen

(Terhadap debitur perorangan maupun yang berbadan hukum/pemilik, pengurus)

- (1) Pengalaman usaha
- (2) Administrasi usaha
- (3) Tujuan Usaha
- (4) Suasana kerja (apakah pekerja merasa senang, tenang, terlindungi rasa aman dalam menjalankan tugas).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2008 pukul 11.00 WIB untuk kredit mikro yang merupakan kredit dominan di BPR Nusumma Gondanglegi, debitur rata-rata tingkat pendidikannya adalah SMA ke bawah yang mana pengalaman usahanya adalah di dapat dari keluarganya atau meneruskan usaha keluarga, hal ini akan menimbulkan dampak kesulitan bagi analis kredit pada waktu melakukan wawancara, terutama dalam masalah pembukuan dimana para debitur ini sering rancu dalam memberikan keterangan untuk keperluan pembukuan tersebut. Hal ini membuat analis kredit harus lebih teliti agar dalam menganalisa kondisi keuangan debitur bisa di dapat hasil yang benar dan sesuai dengan kondisi debitur yang sebenarnya.

c) Aspek Sosial Ekonomi

- (1) Apakah usahanya bermanfaat bagi penduduk setempat (misalnya menciptakan lapangan kerja)
- (2) Apakah usahanya merupakan sektor prioritas (misalnya menunjang ekspor) atau non prioritas bagi pemerintah.
- (3) Apakah tidak memproduksi/menjual barang-barang terlarang.
- (4) Apakah tidak mencemari lingkungan (asap, debu, limbah, suara bising, bau)

(5) Apakah cukup menghemat/mendatangkan devisa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2008 pukul 11.00 WIB dalam aspek ini cenderung tidak ada masalah, yang menjadi perhatian dalam aspek ini bagi BPR Nusumma Gondanglegi bahwa pihak BPR tidak akan menyalurkan kredit pada sektor-sektor terlarang, misalnya investasi untuk tempat-tempat lokalisasi, perdagangan minuman keras dan lain-lain, sehingga dari awal pengajuan kredit harus jelas tujuan penggunaan kredit tersebut.

d) Aspek Pemasaran

- (1) Jenis produk dan jasa apa yang dihasilkan/ diperdagangkan dan bagaimana pola pemasarannya.
- (2) Dengan tingkat harga berapa produk dan jasa tersebut akan dijual sehingga mampu bersaing di pasaran.
- (3) Kiat-kiat apa yang dilakukan dalam hal promosi untuk mengantisipasi berbagai produk pesaing.
- (4) Daerah mana merupakan sasaran pasar yang potensial.

e) Aspek Teknik

- (1) Apakah secara teknis kemampuan produksi mendukung rencana pemasaran

- (2) Tenaga kerja cukup terampil dan tersedia (keahlian, pendidikan, penggajianya)
- (3) Kontinuitas tersedianya baha baku demi terjaminnya produksi
- (4) Suku cadang/ spare part mesin-mesin yang dipergunakan apakah terjamin di pasaran.
- (5) Tenaga penggerak (listrik/ PLN, Diesel, Sumur/ PDAM) apakah telah mendukung.
- (6) Lokasi Usaha (hak milik, hak sewa, hak pakai, hak guna usaha, jangka waktu, harga sewa)
- (7) Lokasi usaha atau proyek ditiunjau dari tenaga kerja, bahan baku, transportasi, pasar/konsumen.
- (8) Mekanisme kerja (urutan proses produksi) apakah sudah efektif dan efisien.
- (9) Sarana komunikasi (telepon, fax, teleks, satelit, internet) apakah tersedia atau tidak.

f) Aspek Jaminan

- (1) Bukti kepemilikannya apakah legal secara hukum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2008 pukul 11.00 untuk pengecekan terhadap bukti kepemilikan misal tanah maka dilihat berdasarkan tingkatan kredit (untuk kredit 5 juta ke bawah cukup dengan surat keterangan dari desa mengenai bukti

kepemilikan sedangkan untuk kredit 5 juta ke atas maka harus ke notaris).

(2) Kondisi jaminan apakah tidak sedang dibebani akta pembebanan hak tanggungan (APHT) atau Surat Kuasa memasang hak Tanggungan (SKMHT) untuk aktiva tetap.

Sedangkan jaminan berupa barang bergerak apakah tidak sedang diikat secara Fiduciare Eigendoms Overdracht (FEO) oleh pihak lain.

(3) Teknik penilaian dan penentuan harga apakah atas dasar norma-norma yang berlaku sesuai harga pasaran atau sesuai prinsip dengan prinsip kehati-hatian (prudent banking) dan mengcover apabila terjadi wanprestasi atau cidera janji.

(4) Ditinjau dari lokasi bagaimana peruntukannya, demikian pula apabila dijual apakah cepat laku (marketable).

g) Aspek keuangan (Financial)

Dengan melakukan penilaian terhadap aspek keuangan kita akan dapat mengetahui:

- (1) Likuiditas; kemampuan debitur memenuhi kewajiban setiap saat
- (2) Solvabilitas; debitur mampu memenuhi namun tertunda, dimana terlebih dahulu harus menjual aktiva tetap yang dimilikinya.
- (3) Rentabilitas; kemampuan debitur dalam hal menghasilkan laba
- (4) Proyeksi keuangan (sumber dan penggunaan dana, arus kas).

Dari aspek keuangan untuk kredit mikro tidak adanya pembukuan sehingga pihak BPR yang membuat melalui wawancara, dimana keterangan yang diberikan debitur biasanya kurang jelas sehingga menyulitkan pihak analis kredit. Sedangkan untuk kredit skala besar (20 juta ke atas) sudah punya pembukuan sendiri dan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondangleg Malang pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2008 pukul 11.00 WIB selain adanya penilaian tingkat risiko dari aspek financial dan non financial seperti yang disebutkan di atas, maka BPR Nusumma Gondanglegi menerapkan adanya prinsip pemisahan pejabat kredit yang berbeda fungsi, dimana antara yang menganalisa kredit, mereview kredit dan yang memberi persetujuan kredit adalah pejabat yang berbeda fungsi. Dimana dalam hal ini yang menganalisa kredit adalah AO (account officer) dan petugas yang mereview kredit adalah Kepala Bagian Marketing sedangkan persetujuan kredit tetap ada pada Pimpinan/ Direksi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan sehingga adanya risiko kelalaian petugas dalam menganalisa permohonan kredit akan dapat diminimalisir. Sedangkan jika terjadi kredit bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan, Macet) yang semakin membesar maka direksi bank membentuk satuan kerja atau tim penyelesaian kredit bermasalah yang keanggotaannya terdiri dari Account Officer,

Administrasi Kredit, atau pegawai yang ditunjuk dan ditetapkan oleh direksi dengan persetujuan Dewan Komisaris.

2) Prosedur perkreditan yang sehat

Prosedur pemberian kredit yang sehat bertujuan agar kredit yang diberikan dapat berjalan lancar dan kembali tepat waktu, tepat jumlah dan berhasil guna bagi kedua belah pihak yaitu bank dan debitur. Dimana sistem dan prosedur pemberian kredit di BPR Nusumma Gondanglegi adalah meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

a) Sistem pemberian kredit

Formulir dan dokumen yang digunakan:

(1) Aplikasi permohonan kredit (APK)

Yaitu formulir yang disediakan Bank bagi calon debitur untuk mengajukan kredit.

(2) Proposal kredit

Yaitu kertas kerja yang digunakan oleh team pembahas/ penilai untuk melakukan analisa terhadap koudite calon debitur.

(3) Credit Committee meeting (CCM)

Yaitu dokumen hasil analisa team penilai/pembahas kedit

(4) Credit Memorandum (CM)

Yaitu dokumen persetujuan dari masing-masing anggota team penilai/pembahas atas kelayakan permohonan kredit debitur.

(5) Perjanjian kredit (PKR)

Yaitu dokumen yang menyatakan persetujuan antara debitur dan bank (kreditur) atas hak dan kewajiban masing-masing pihak dan mempunyai kekuatan hukum yang berlaku

Dibuat rangkap 3:

1.1 : Disimpan untuk arsip

1.2 : Diberikan ke seksi administrasi

1.3 : Diberikan ke seksi kassa

(6) Kartu Kredit (KK)

Yaitu formulir yang mencantumkan nomor rekening debitur, jumlah pinjaman, plafond, transaksi pembayaran bunga, provisi dan angsuran berfungsi sebagai alat kontrol.

(7) Bukti Pengambilan (BP)

Yaitu formuir pengeluaran uang atau pemindah bukuan atas transaksi pencairan kredit, deposito atau tabungan.

Dibuat rangkap 3:

1.1 : Untuk Arsip

1.2 : Untuk kepala bidang pemasaran dan direktur

1.3 : Untuk nasabah

(8) Slip debit-kredit (D/K)

Yaitu formulir yang digunakan untuk mencatat semua transaksi pemberian kredit

b) Prosedur Pemberian Kredit

Calon debitur yang akan memperoleh kredit harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak bank, yaitu:

(1) Mengisi secara lengkap dan menyetujui Aplikasi Permohonan Kredit (APK) yang disediakan oleh bank.

(2) Melengkapi persyaratan administrasi antara lain:

(a) Photo copy KTP, suami/istri

(b) Photo copy Kartu Keluarga

(c) Surat persetujuan suami/istri

(d) Photo copy SIUP

(e) Photo copy NPWP

(f) Photo copy TDP

(g) Photo copy jaminan yang akan diberikan:

Rumah/tanah : - Sertifikat

- IMB

Toko/kios : SIP

Kendaraan : - BPKB

- STNK

- Faktur pembelian

Logam mulia : Bukti pembelian

Deposito : sertifikat deposito

(3) Besarnya pinjaman atau kredit ditetapkan nilainya tidak melebihi nilai nominal jaminan yang diserahkan.

(4) Calon debitur bersedia untuk dibebani bunga, provisi dan secara terbuka memberikan kesempatan kepada bank untuk meneliti situasi dan kondisi tempat usaha.

(5) Anggota bersedia untuk dibebani bea materai yang telah ditentukan.

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi oleh calon debitur selanjutnya :

(a) Calon debitur datang ke kantor bank menghadap langsung menemui pimpinan untuk mengutarakan maksudnya, yaitu permohonan pinjaman kredit dengan membawa kelengkapan administrasi sesuai dengan apa yang tertera di dalam aplikasi permohonan kredit (APK).

- Kepala bidang pemasaran/Senior Account Officer

Setelah mendapat perintah dari pimpinan untuk menangani calon debitur tersebut maka tugas selanjutnya adalah:

1. Memberikan informasi tentang persyaratan dan cara pemberian kredit
2. Memeriksa kelengkapan administrasi serta sahnya persyaratan yang diajukan.
3. Menyusun petunjuk dan pelaksanaan survey keadaan calon debitur dengan membentuk team pembahas terdiri atas

seksi CI (Credit Investigation), Administrasi Kredit dan Pimpinan (bila perlu).

4. Menandatangani Credit Memorandum dan Committee Credit memorandum (CCM) dari hasil pembahasan kredit (proposal kredit)
5. Mempersiapkan perjanjian kredit apabila telah memperoleh persetujuan pimpinan.

- Seksi Administrasi Kredit

1. Mencatat semua permohonan kredit calon debitur ke dalam buku drooping sebagai sumber informasi perkreditan.
2. Mempersiapkan proposal kredit (PK) sebagai dokumen penilaian terhadap petunjuk dan pelaksanaan dari tim pembahas.

Dari hasil analisa penilaian tim pembahas disiapkan:

- a) Credit Committee Meeting (CCM)
- b) Credit Memorandum (CM)

Fungsi dari kedua dokumen ini adalah untuk mencatat semua laporan hasil penilaian sehingga diperoleh informasi lengkap mengenai usulan pendapat serta perhitungan yang obyektif dari masing-masing anggota tim.

3. Meneliti kembali kelengkapan berkas permohonan kredit dan menandatangani CM dan CCM.

4. Menyerahkan aplikasi permohonan kredit (APK), persyaratan administrasi (PA), proposal kredit (PK), CCM, CM ke pimpinan untuk mendapat persetujuan akhir.
5. Mempersiapkan kartu kredit (KK) dan memberi nomor rekening untuk diserahkan ke seksi kassa, setelah menerima perjanjian kredit (PKR) dari kabag pemasaran/SAO.

- Pimpinan

1. Memeriksa kebenaran dan kelengkapan berkas permohonan kredit
2. Mencantumkan:
 - a) Tanda tangan pada CCM
 - b) Tanda tangan pada CM
 - c) Tanda tangan pada surat kuasa
 - d) Tanda tangan pada perjanjian kredit
 - e) Tanda tangan pada bukti penerimaan
 - f) Tanda tangan pada slip debit kredit
3. Menyerahkan kembali Committee Credit Meeting, Committee meeting, Proposal Kredit, Aplikasi Permohonan Kredit dan persyaratan administrasi kepala bidang pemasaran.

- Seksi Kassa

1. Mempersiapkan:

a) Bukti pengambilan (rangkap 3)

1.1 asli : untuk arsip

1.2 : untuk nasabah

1.3: untuk seksi akuntansi

b) Slip Debet-Kredit sebagai dasar penjurnalan transaksi yang terjadi

c) Jumlah uang yang ditentukan atau disetujui berdasarkan perjanjian kredit (setelah dikurangi beban biaya yaitu: provisi dan komisi, biaya materai, tabungan untuk cadangan angsuran/ pelunasan, administrasi dan biaya notaries kalau secara notariil; biaya- biaya ini dapat diambilkan dari jumlah pinjaman tetapi dapat juga debitor membayar sendiri).

2. Menerima pembayaran atas pembebanan bunga provisi atau biaya-biaya administrasi serta potongan tabungan.

3. Menyerahkan bukti penerimaan dan slip Debet Kredit kepada kepala bidang pemasaran.

- Seksi Akuntansi

1. Menjurnal secara harian setiap transaksi yang diterima berdasarkan bukti penerimaan dan slip Debet Kredit

2. Menyelenggarakan pencatatan pada buku besar

3. Membuat laporan keuangan dari seluruh transaksi untuk diserahkan kepada pimpinan.

c) Perjanjian Kredit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Rabu tanggal 20 februari 2008 pukul 11.00 WIB bahwa perjanjian kredit di BPR Nusumma Gondanglegi dianggap sah apabila:

- (1) Ada unsur kesepakatan terhadap:
 - (a) Perjanjian tidak didasarkan karena adanya paksaan
 - (b) Tidak ada kekhilafan
 - (c) Tidak ada unsur penipuan
- (2) Kedua belah pihak telah cakap hukum
 - (a) Telah berusia 21 tahun
 - (b) Pernah menikah
 - (c) Tidak dalam pengampunan
- (3) Hal tertentu, artinya yang diperjanjikan jelas
 - (a) Pinjam meminjam uang
 - (b) Nilai tertentu
 - (c) Adanya jangka waktu
 - (d) Jaminan
 - (e) Pengembalian kredit
 - (f) suku bunga

(4) Sebab yang halal, artinya tidak bertentangan dengan:

- (a) Perundang-undangan yang berlaku
- (b) Ketertiban umum
- (c) Kesusilaan

Adapun isi dari perjanjian kredit adalah:

- (1) Memuat semua yang telah disetujui dan diperjanjian oleh bank dan debitur
- (2) Jenis produk kredit
- (3) Jumlah kredit
- (4) Tujuan, bunga, denda, provisi
- (5) Syarat penarikan
- (6) Jaminan
- (7) Hal yang wajib dilakukan debitur
- (8) Hal yang tidak boleh dilakukan debitur
- (9) Kelalaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2008 pukul 11.00 WIB untuk perjanjian kredit bisa dilakukan secara notariil dan atau dibawah tangan tergantung besar kecilnya kredit yang diajukan, yaitu:

- (1) Untuk kredit 5 juta ke bawah dilakukan di bawah tangan.

(2) Untuk kredit 5-10 juta dilakukan secara notariil tapi *waarmerking/ legalisasi*. Untuk *waarmerking* perjanjian dilakukan/ di buat di bank, tanda tangan dilakukan di bank kemudian baru berkasnya di bawa ke notaris dan di stempel. Untuk legalisasi perjanjian di buat di bank tetapi tanda tangan dilakukan di depan notaris.

(3) Untuk kredit 10 juta ke atas dilakukan secara notariil dengan fiducia/SKMHT.

Dalam perjanjian kredit di BPR Nusumma Gondanglegi yang paling banyak adalah dilakukan secara *waarmerking* dan di bawah tangan.

d) Dokumentasi dan Administrasi Kredit

Administrasi kredit adalah suatu seni untuk mencatat atau membukukan transaksi, memfile dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemberian fasilitas kredit pada debitur sesuai dengan prosedur-prosedur (sistem) yang telah ditetapkan baik secara prosedur intern maupun prosedur Bank Indonesia.

Administrasi kredit di BPR Nusumma Gondanglegi meliputi:

(1) Fungsi dan tugas administrasi kredit, yaitu:

(a) Melaksanakan pencairan kredit dan memonitor aktivitas debitur dalam pembayaran angsuran serta menghitung bunga pinjaman dan pinalti.

(b) Membuat slip pencairan kredit yang telah disetujui oleh komite kredit. Dalam pencairan kredit data yang harus dilengkapi meliputi:

-Persetujuan pemberian kredit

- Proposal persetujuan kredit, pengikatan kredit baik dibawah tangan maupun notariil.

- Surat sanggup membayar yang telah diverifikasi tanda tangannya.

- Membuatkan tanda terima fasilitas kredit berupa kwitanasi atau nota yang digunakan oleh bank.

- Membuatkan kuasa Debet tabungan untuk angsuran/ pelunasan kredit.

(c) Melaksanakan atau membuat transaksi-transaksi antara lain:

- Pencairan kredit

- Pembayaran angsuran dan bunga kredit

- Pelunasan kredit

(d) Mengarsipkan dokumen-dokumen kredit seperti: identitas debitur, dokumen agunan, proposal persetujuan kredit, akad kredit beserta lampirannya baik yang dibawah tangan maupun notariil.

(e) Membuat laporan tentang keadaan perkreditan baik intern maupun ekstern secara menyeluruh.

- (f) Melakukan pemeriksaan keaslian surat kepemilikan agunan yang akan dijaminkan.
- (g) Melakukan pendataan atas kelancaran pembayaran kewajiban debitur dan membuat pengelompokan kolektibilitas.
- (h) Memberitahukan kepada account officer mengenai kredit-kredit yang akan jatuh tempo apakah akan diperpanjang ataukah akan dilunasi.

(2) Pelaporan Kredit

Jenis pelaporan ini dibedakan menjadi dua, yakni:

(a) Laporan intern bank:

- Laporan harian terdiri dari: jurnal harian dan rangkuman jurnal harian yang akan diproses oleh bagian akunting.
- Laporan bulanan meliputi: laporan rekapitulasi pinjaman, laporan pendataan pencairan kredit, laporan pendapatan bunga kredit, laporan pengembalian pokok kredit, laporan tunggakan kredit.
- Laporan kredit bermasalah
- Laporan normatif kredit

(b) Laporan ekstern bank, meliputi:

- Laporan bulanan versi Bank Indonesia
- Laporan Batas Maksimum Pemberian Kredit
- Laporan rekening administratif

(3) Peraturan

Agar proses administrasi dapat dilaksanakan dengan baik dan tertib oleh personel, perlu diterapkan peraturan yang jelas dan dituangkan secara tertulis. Implementasi dari semua peraturan tersebut dituangkan dalam:

- (a) Struktur organisasi
- (b) Uraian jabatan
- (c) Buku pedoman
- (d) Standard pengukuran
- (e) Lain-lain surat untuk korespondensi, penomoran rekening.

(4) Pengawasan Administari Kredit

Dalam arti sempit adalah memastikan kebenaran data administratif, sedangkan dalam arti luas adalah merupakan kegiatan pengendalian dalam suatu perusahaan atau yang disebut juga manajemen kontrol/ internal kontrol, yang meliputi financial audit (audit keuangan), operasional audit (audit operasional), dan management audit (audit manajemen).

e) Persetujuan pencairan kredit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Rabu tanggal 20 februari 2008 pukul 11.00 WIB bahwa dalam pemberian kredit terdapat komite kredit yang anggotanya terdiri dari Account Officer / Analis

Kredit (AO), Administrasi Kredit dan Kabag Marketing serta direksi untuk pengambilan keputusan. Komite inilah yang menentukan apakah permohonan calon debitur dapat disetujui, ditolak maupun ditangguhkan. Apabila permohonan kredit disetujui maka harus dibuatkan surat penegasan kepada pemohon kredit yang memuat:

- (1) Jenis kredit
- (2) Besarnya kredit
- (3) Suku bunga
- (4) Biaya administrasi, provisi
- (5) Jangka waktu
- (6) Jaminan yang harus diserahkan ke bank
- (7) Pengikatan jaminan

Apabila permohonan kredit ditolak karena dianggap tidak layak untuk dibiayai, maka hal ini juga harus dibuatkan surat pemberitahuan kepada pemohon bahwa permohonan kredit yang bersangkutan belum dapat dipertimbangkan/disetujui dengan disertai alasan yang menjadi pertimbangan pihak bank:

- (1) Usaha tidak layak
- (2) Jaminan tidak mencukupi
- (3) Karakter calon debitur yang kurang baik menurut penilaian bank
- (4) Kemampuan bayar tidak memungkinkan

f) Pengawasan Kredit

Di BPR Nusumma Gondanglegi pengawasan kredit dilakukan dengan:

(1) Monitoring Kredit

Langkah-langkah monitoring yang dilakukan antara lain :

(a) Memantau perkembangan aktivitas debitur dan melakukan kunjungan guna mengetahui sedini mungkin adanya penurunan kualitas kredit.

Menurut Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang kunjungan biasanya dilakukan sebulan 2 kali jika kreditnya tergolong kredit lancar/ tidak pernah menunggak pembayaran cicilan kreditnya. Tetapi untuk kredit yang kurang lancar maka kunjungan dilakukan lebih sering.

(b) Mengawasi apakah penggolongan kolektibilitas kredit telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

(c) Memantau dan mengawasi secara khusus kebenaran pemberian kredit kepada pihak yang terkait dengan bank dan debitur besar tertentu.

(d) Melakukan monitoring terhadap aktifitas rekening apakah cukup aktif, naik, tetap atau menurun setelah adanya fasilitas kredit yang diberikan.

- (e) Melakukan pembinaan kepada debitur untuk dapat mengarahkan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya kepada bank.
- (f) Memantau realisasi pembayaran debitur
- (g) Senantiasa menjaga hubungan baik dengan debitur agar kondisinya dapat diketahui setiap saat.
- (h) Harus selalu waspada bila ditemukan indikasi dari pihak lain baik langsung maupun tidak langsung mengenai kondisi debitur.

(2) Penagihan Kredit

Bila debitur terlambat dalam melaksanakan kewajibannya, maka Account Officer segera melakukan pendekatan persuasif kepada debitur dengan jalan sebagai berikut:

- (a) Menghubungi debitur melalui pemberitahuan secara lisan (telepon) atau melakukan kunjungan langsung ke tempat usahanya.
- (b) Apabila pemberitahuan tersebut tidak mendapat perhatian / tanggapan dari debitur, maka buat pemberitahuan secara tertulis.
- (c) Bila pemberitahuan tertulis juga tidak mendapat perhatian/ tanggapan, maka dikirim peringatan tertulis I, II, III.

a) Manajemen Kredit Bermasalah

Di BPR Nusumma Gondanglegi penyelesaian kredit bermasalah dilakukan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

(1) Langkah Preventif

Walaupun pemberian kredit kepada debitur telah dilakukan secara terencana, teliti dan menggunakan analisa sesuai kebijakan kredit, namun adakalanya kredit bermasalah tetap tidak dapat dihindari. Yang menjadi pertimbangan dalam mengelola kredit bermasalah yaitu:

(a) Pertimbangan Awal

Pada saat dihadapkan dengan kredit bermasalah, AO sebaiknya harus bertindak cepat/ sigap agar kredit bermasalah yang terjadi tidak bertambah parah.

(b) Evaluasi Situasi

Langkah awal untuk menyelesaikan kredit bermasalah adalah melakukan evaluasi situasi, yang mencakup evaluasi terhadap kondisi bank dan debitur (kekuatan serta kelemahannya). Misalnya bila AO menemukan indikasi penurunan nilai jaminan dan debitur cenderung tidak mengembalikan kredit (pokok dan bunga), harus segera dicarikan alternatif penyelesaiannya, misalnya dengan menambah fasilitas pinjaman agar usaha debitur berputar kembali atau meminta debitur menambah jaminan agar dapat menutup pinjaman yang akan segera tergolong dalam kategori macet.

(c) Bertemu Dengan Debitur

Setelah melakukan evaluasi situasi, AO harus bertemu dengan debitur untuk menyelesaikan kredit bermasalah. Hal yang harus dicatat oleh AO adalah harus bertindak tepat, tegas dan tidak memberikan informasi yang membingungkan debitur, sehingga keputusan dan kerjasama diantaranya dapat mempercepat penyelesaian kredit bermasalah.

(2) Langkah Selanjutnya

Setelah melalui proses di atas, AO bersama dengan debitur telah sampai pada tahap kesimpulan penyelesaian dari permasalahan debitur. Beberapa hal yang sering menjadi alternatif penyelesaian kredit bermasalah adalah:

(a) Restrukturisasi Kredit

Kredit bermasalah bisa timbul karena struktur kredit yang kurang mencerminkan kemampuan debitur untuk membayar cicilannya. Dalam hal ini dapat merubah struktur kredit dan juga tidak menutup kemungkinan jadwal pembayarannya juga dirubah.

(b) Penjualan Jaminan

Jika restrukturisasi kredit telah dilakukan, namun kinerja, karakter debitur semakin memburuk, maka jaminan harus dijual untuk menutup pembayaran bunga, pokok dan kewajiban lainnya. Penyelesaian lainnya dengan menjual asset lain yang dimiliki oleh debitur.

(c) Penyewaan Jaminan

Adalah penyelamatan dengan menyewakan jaminan yang diserahkan oleh debitur dengan harapan dari hasil sewanya dapat menurunkan kewajibannya.

(3) Tim Penyelesaian Kredit Bermasalah

Apabila jumlah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) semakin membesar atau memenuhi kriteria lain yang ditetapkan oleh Bank, maka direksi bank membentuk satuan kerja/ tim penyelesaian kredit bermasalah yang keanggotaannya terdiri dari AO, administrasi kredit, atau pegawai yang ditunjuk dan ditetapkan oleh direksi dengan persetujuan dewan komisaris.

Tim ini antara lain bertugas menyusun program kredit non lancar maupun kredit yang tidak dapat ditagih setelah dilakukan upaya penyelesaiannya, dengan cara:

- (a) Tim mengusulkan kepada direksi cara-cara penyelesaian kredit non lancar maupun kredit yang sudah tidak dapat ditagih.
- (b) Tim melaksanakan penyelesaian kredit non lancar dan kredit yang tidak dapat ditagih sesuai dengan cara penyelesaian yang telah disetujui Direksi.
- (c) Daftar kredit yang tidak dapat ditagih serta cara penyelesaiannya harus dilaporkan secara tertulis kepada Dewan Komisaris.

(d) Tim juga bertugas menyelesaikan bertugas menyelesaikan kredit bermasalah melalui pengadilan dan atau kantor Pelayanan Piutang Dan Lelang Negara (KP2LN) setempat.

(4) Tahap Administrasi Kredit Bermasalah

Beberapa kegiatan administrasi kredit bermasalah yang perlu dilakukan adalah:

- (a) Lakukan inventarisasi kekayaan debitur
- (b) Lakukan evaluasi kemampuan debitur untuk membayar hutangnya
- (c) Lakukan penyempurnaan yuridis bank, terutama yang menyangkut pengikatan kredit, pengikatan jaminan dan hal-hal lainnya yang menyangkut aspek hukum untuk memperkuat posisi bank dari sisi hukum
- (d) Periksa kembali dan lengkapi dokumen-dokumen perkreditan yang telah masuk kriteria kredit bermasalah apabila terdapat dokumen yang belum dimiliki bank.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2008 pukul 11.00 WIB, bahwa untuk semua kolektibilitas kredit yang termasuk kredit bermasalah yaitu kurang lancar, diragukan dan macet pada umumnya untuk penyelesaiannya diterapkan kebijakan yang sama, Tetapi apabila kredit tersebut masuk kategori kurang

lancar maka wilayah penagihannya ditangani oleh Account Officer, apabila masuk kategori diragukan maka wilayah penagihannya ditangani oleh Account Officer dan Kepala Bagian Marketing, sedangkan apabila dikategorikan sebagai kredit macet maka akan dibentuk tim yang terdiri dari Account Officer, Kepala Bagian Marketing dan juga Direksi dalam penagihannya. Jika kredit masih tergolong kurang lancar maka pihak bank akan lebih giat untuk melakukan pembinaan terhadap debitur dengan melakukan kunjungan lebih sering dari kunjungan yang dilakukan pihak bank terhadap kredit lancar yang biasanya dilakukan sebulan dua kali maka jika kredit kurang lancar kunjungan dilakukan lebih sering agar kredit bisa menjadi lancar dan tidak masuk kategori diragukan dan macet. Untuk kredit diragukan dan macet maka pihak bank akan mengatur pertemuan dengan debitur untuk mencari alternatif penyelesaian dari permasalahan kredit tersebut misalnya dengan melakukan restrukturisasi kredit. Upaya penyelesaian ini dilakukan dengan tetap melihat karakter dari debitur, yaitu adanya itikad dan keinginan untuk membayar atau melunasi kewajibannya. Tetapi apabila kredit sudah tergolong macet dan tidak bisa diselamatkan maka pihak bank akan mengambil tindakan yaitu meminta debitur menjual barang yang dijadikan jaminan, tetapi apabila tidak ada tanggapan dari debitur maka pihak BPR Nusumma akan menyelesaikan lewat pengadilan.

3) Analisa risiko dalam paket kredit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari Rabu tanggal 20 februari 2008 pukul 11.00 WIB bahwa analisa risiko yang dilakukan di BPR Nusumma Gondanglegi Malang dalam rangka meminimalkan risiko kredit adalah melalui analisis 5 C yang mencakup:

a) Character/watak

Dalam perkreditan, watak calon debitur berhubungan langsung dengan keinginan dan ketetapan hati dari debitur untuk senantiasa memenuhi kewajibannya (pokok dan bunga) kepada bank. Dasar-dasar dari watak seorang debitur yang baik adalah kejujuran, integritas, dan beban moral yang menyebabkan debitur untuk membayar kewajiban walaupun dalam keadaan pribadi yang kurang menguntungkan. Dan dalam analisis kredit yang menjadi faktor penilaian adalah keterbukaan calon debitur, tingkat kepatuhan, kaharmonisan rumah tangga, hubungan sosial, motivasi usaha.

Sedangkan menurut kepala bagian marketing BPR Nusumma Gondanglegi untuk masalah karakter debitur di daerah Gondanglegi dapat dilihat dari masing-masing daerah. Ada daerah-daerah tertentu yang memiliki reputasi buruk (black list) sehingga menjadi pertimbangan sendiri dalam memberikan kredit.

b) Capacity/kapasitas

Kapasitas berkaitan erat dengan kemampuan debitur untuk membayar kembali. Untuk debitur perorangan, kemampuan untuk membayar kembali merupakan keterkaitan antara pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran harian dan angsuran kredit.

Sedangkan untuk debitur berbadan usaha, permodalan adalah komitmen berupa setoran pemegang saham atau pemilik usaha dalam bentuk penempatan modal perusahaan. Untuk melihat kemampuan debitur dapat dilakukan penelitian yang seksama terhadap neraca dan laba/ rugi usaha calon debitur, antara lain:

- (1) Permodalan/solvabilitas usaha calon debitur
- (2) Rentabilitas/ proitabilitas usaha calon debitur
- (3) Likuiditas/ arus kas usaha calon debitur
- (4) Proyeksi keuangan calon debitur

c) Capital/ Permodalan

Permodalan mencerminkan sumber pembayaran angsuran kredit. Modal merupakan faktor pendukung yang patut dipertimbangkan oleh bank pada saat menyetujui pemberian kredit. Debitur harus menunjukkan bahwa selain penghasilan rutin/ tetap yang mereka terima masih ada sumber lain untuk dapat digunakan untuk membayar kembali angsuran pokok dan bunga kredit. Dalam hal yang menjadi penilaian di BPR Nusumma Gondanglegi meliputi faktor sumber dana sendiri, sumber dana keluarga, sumber dana lainnya.

d) Condition/kondisi

Pengetahuan eksternal seperti peta makro ekonomi (inflasi, pertumbuhan ekonomi, depresiasi, dsb). Pada gilirannya akan turut menentukan apakah kredit yang diberikan dapat dibayar kembali atau tidak. Yang menjadi penilaian meliputi kebijakan pemerintah dan pengaruh eksternal.

e) Collateral/ jaminan/ Agunan

Jaminan menjadi salah satu dalam analisa bank dalam memberikan kredit. Jaminan menjadi bagian yang penting untuk dipertimbangkan dalam pemberian kredit, jika suatu skema kredit memiliki kelemahan. Namun pada hakikatnya jaminan bukan merupakan prioritas utama untuk pemberian kredit tetapi lebih sebagai sumber penyelesaian kedua. Artinya, jika debitur tidak mampu membayar kewajibannya karena suatu hal tertentu, maka masih terdapat sumber kedua (agunan untuk digunakan sebagai pembayaran kredit).

Di BPR Nusumma Gondanglegi penilaian aspek jaminan meliputi: jenis jaminan, penguasaan fisik jaminan, marketable, harga jual, kemudahan balik nama, penguasaan bukti jaminan, lokasi jaminan, kepemilikan jaminan, status jaminan.

Dari aspek-aspek tersebut di atas kemudian masing-masing aspek diberi skor/ nilai, kemudian layak atau tidaknya kredit dapat dilihat dari penilaian tersebut

3. Mitigasi Risiko Kredit

Mitigasi risiko kredit adalah sejumlah tehnik dan kebijakan untuk mengelola risiko kredit dalam rangka meminimumkan kemungkinan serta konsekuensi kerugian kredit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Marketing BPR Nusumma Gondanglegi Malang pada hari selasa tanggal 4 Maret 2008 pukul 11.00 WIB maka dapat diketahui bahwa mitigasi risiko kredit yang dilakukan di BPR Nusumma Gondanglegi Malang adalah dengan menerapkan agunan sebagai syarat wajib dalam penyaluran kredit, dimana jenis-jenis agunan yang diterima meliputi:

- a. Rumah/tanah : - Sertifikat
- IMB
- b. Toko/kios : SIP
- c. Kendaraan : - BPKB
- STNK
- d. Logam Mulia (perhiasan emas) : Bukti Pembelian
- e. Deposito Nusumma : Sertifikat deposito

Adapun nilai untuk menghitung jaminan adalah 40%. Contohnya jika barang yang dijadikan sebagai jaminan adalah sepeda motor dan nilai jual sepeda motor tersebut di pasaran adalah 10 juta maka besarnya kredit yang dapat dicairkan dengan jaminan tersebut adalah:

$$\frac{40}{100} \times 10.000.000 = 4.000.000$$

jadi besarnya kredit yang dapat dicairkan dengan menggunakan jaminan tersebut maksimal adalah 4 juta.

Manajemen risiko kredit sangat erat sekali hubungannya dengan kredit bermasalah, karena pengelolaan risiko kredit yang kurang tepat akan menyebabkan risiko dalam bidang perkreditan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh kepala bagian marketing BPR Nusumma Gondanglegi bahwa risiko yang dihadapi BPR Nusumma dalam bidang kredit secara umum adalah kredit bermasalah. Berikut adalah daftar pemberian kredit dan daftar kolektibilitas kredit di BPR Nusumma Gondanglegi dari tahun 2005 sampai tahun 2007.

Tabel 4.2

Kolektibilitas Kredit BPR Nusumma Gondanglegi Tahun 2005

Kolektibilitas Bulan	Lancar	Kurang lancar	Diragukan	Macet
Januari	1,118,751,179	-	9,968,704	179,157,409
Februari	1,144,489,894	-	9,733,704	179,157,409
Maret	1,157,346,190	-	9,658,704	174,425,358
April	1,213,061,513	3,238,462	9,583,704	173,675,929
Mei	1,273,585,744	3,648,462	9,058,704	173,670,929
Juni	1,307,036,184	4,384,872	9,008,704	173,655,929
Juli	1,331,895,321	1,146,410	12,197,166	173,415,929
Agustus	1,268,482,077	8,546,410	11,980,024	152,814,805
September	1,315,166,634	-	12,451,434	152,814,805
Oktober	1,289,439,551	11,424,262	11,015,144	152,404,805
Nopember	1,335,565,913	7,468,696	10,797,806	152,404,805
Desember	1,438,350,259	7,421,925	9,947,806	152,404,805
Jumlah	15,193,170,459	47,279,499	125,401,604	1,990,002,917

Sumber: BPR Nusumma Gondanglegi Malang, 2008

Tabel 4.3

Prosentase Kolektibilitas Kredit tahun 2005

Kolektibilitas kredit	Jumlah	%
Lancar	15,193,170,459	87,54%
Kurang lancar	47,279,499	0,27%
Diragukan	125,401,604	0,72%
Macet	1,990,002,917	11,47%
Jumlah	17,355,854,479	100%

Sumber: BPR Nusumma Gondanglegi Malang, 2008

Dari data di atas dapat dihitung tingkat kredit bermasalah, yang merupakan kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Jadi, Jumlah kredit bermasalah pada tahun 2005 adalah jumlah kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Dari tabel 4.2 dapat dihitung jumlahnya adalah sebesar 2,162,684,020. Dan jumlah kredit yang diberikan adalah 17,355,854,479, jadi besarnya prosentase kredit

bermasalah adalah $\frac{2,162,684,020}{17,355,854,479} \times 100\% = 12,46\%$.

Jadi prosentase kredit bermasalah tahun 2005 adalah sebesar 12,46%.

Tabel 4.4

Daftar kolektibilitas Kredit BPR Nusumma Gondanglegi tahun 2006

Kolektibilitas Bulan	Lancar	Kurang lancar	Diragukan	Macet
Januari	1,497,730,114	350,939	10,718,526	153,976,125
Februari	1,648,147,064	-	14,019,465	153,976,125
Maret	1,670,120,658	40,904,306	10,929,465	153,976,125
April	1,623,524,244	57,384,846	15,702,543	154,311,797
Mei	1,628,749,205	51,404,306	13,754,209	150,511,141
Juni	1,638,941,950	153,558	64,288,515	147,624,757
Juli	1,550,541,204	21,090,306	46,289,214	143,475,030
Agustus	1,613,916,562	59,320,422	56,237,265	143,419,757
September	1,649,882,172	47,724,268	51,370,017	141,569,757
Oktober	1,593,786,604	70,639,774	55,126,016	134,569,757
Nopember	1,754,665,021	82,430,769	54,046,625	126,665,836
Desember	1,796,577,900	24,691,023	60,593,435	171,903,997
Jumlah	19,666,582,698	456,094,517	453,075,295	1,775,980,204

Sumber: BPR Nusumma Gondanglegi Malang, 2008

Tabel 4.5

Prosentase Kolektibilitas Kredit tahun 2006

Kolektibilitas kredit	Jumlah	%
Lancar	19,666,582,698	87,99%
Kurang lancar	456,094,517	2,04%
Diragukan	453,075,295	2,03%
Macet	1,775,980,204	7,95%
Jumlah	22,351,732,714	100%

Sumber: BPR Nusumma Gondanglegi Malang, 2008

Untuk tahun 2006 dari table 4.5 dapat diketahui besarnya kredit bermasalah adalah adalah 2,685,150,016. dan besarnya kredit yang diberikan adalah 22,351,732,714. Jadi di dapat besarnya prosentase kredit

bermasalah adalah $\frac{2,685,150,016}{22,351,732,714} \times 100\% = 12,01\%$.

Tabel 4.6

Daftar kolektibilitas Kredit BPR Nusumma Gondanglegi tahun 2007

Kolektibilitas Bulan	Lancar	Kurang lancar	Diragukan	Macet
Januari	1,813,827,757	41,153,330	61,632,666	171,989,766
Februari	1,792,223,196	59,336,496	79,986,510	171,989,766
Maret	1,687,231,562	28,530,536	105,219,199	175,459,766
April	1,738,572,301	34,885,720	89,253,689	193,815,276
Mei	1,716,427,268	58,617,421	43,442,087	142,732,492
Juni	1,734,297,999	11,056,169	31,138,814	156,083,495
Juli	1,803,255,260	6,830,131	23,184,852	165,053,495
Agustus	1,843,102,686	19,900,000	14,785,240	139,356,110
September	1,828,232,947	11,678,026	6,891,776	138,307,904
Oktober	1,719,690,029	31,659,011	14,569,802	137,377,904
Nopember	1,754,903,812	64,147,582	4,320,229	139,117,904
Desember	1,734,372,027	76,755,127	9,526,229	37,038,380
Jumlah	21,166,136,844	444,549,549	483,951,093	1,768,322,258

Sumber: BPR Nusumma Gondanglegi Malang, 2008

Tabel 4.7

Prosentase Kolektibilitas Kredit tahun 2007

Kolektibilitas kredit	Jumlah	%
Lancar	21,166,136,844	88,7%
Kurang lancar	444,549,549	1,86%
Diragukan	483,951,093	2,03%
Macet	1,768,322,258	7,41%
Jumlah	23,862,959,744	100%

Sumber: BPR Nusumma Gondanglegi Malang, 2008

Jumlah kredit bermasalah untuk tahun 2007 adalah sebesar 2,696,822,900. dan jumlah pemberian kredit tahun 2007 adalah 23,862,959,744. Jadi tingkat kredit bermasalah di dapat sebesar $\frac{2,696,822,900}{23,862,959,744} \times 100\% = 11,3\%$.

Tabel 4.8

Perbandingan Tingkat kredit bermasalah Tahun 2005-2007

Keterangan	Tahun		
	2005	2006	2007
Kredit Bermasalah	12,46%	12,01%	11,3%

Sumber : Data Diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kredit bermasalah BPR Nusuma Gondanglegi dari tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 0,45%, sedangkan dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,98%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan kinerja manajemen risiko kredit, walaupun belum terlaksana secara maksimal, karena dari hasil analisis data didapat bahwa terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip manajemen risiko kredit yaitu di BPR Nusuma Gondanglegi belum terdapat pejabat khusus manajemen risiko kredit, bahkan terdapat fungsi ganda pada pejabat

seperti kepala operasional yang merangkap juga sebagai petugas pembukuan.

C. Risiko Kredit Dalam Perspektif Islam

Segala usaha dan kegiatan yang dilakukan pasti akan disertai pula dengan risiko. Risiko bisa menyebabkan terjadinya kerugian atau kegagalan apabila tidak dikelola dengan baik. Jadi manajemen risiko penting untuk diterapkan. Karena kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi besok. Oleh karena itu kita harus mengelola segala sesuatunya dengan baik termasuk juga risiko. Dalam al- Qur'an Surat Luqman ayat 34 disebutkan bahwa:

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا.....

Artinya:”.... Dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya besok...”

Dengan demikian, untung atau rugi akan senantiasa menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan oleh setiap usahawan atau kalangan pebisnis.

Dalam Islam istilah kredit diartikan dengan istilah pembiayaan. Namun kredit dan pembiayaan memiliki perbedaan diantaranya kalau dalam pembiayaan dimana kedua belah pihak ikut bertanggung jawab

terhadap penggunaan dana dan juga ikut menanggung risiko. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2006:73).

Menurut divisi manajemen risiko dan administrasi pembiayaan Bank Syariah Mandiri (2000:1) Sebagaimana diketahui, tujuan pemberian pembiayaan bagi bank adalah untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan. Oleh karena itu prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat memberikan penekanan analisa pada kemampuan nasabah untuk mencicil atau mengembalikan pembiayaan sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

Dari setiap usulan pembiayaan yang diajukan nasabah, tugas dari banker adalah menganalisa dan memutuskan apakah usulan nasabah tersebut layak diterima, atau diterima dengan beberapa syarat atau tidak diterima sama sekali.

Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan tersebut berikut ini disampaikan beberapa kriteria penilaian yang dapat dipergunakan yakni, 5 C dan PART yaitu: (divisi manajemen risiko dan administrasi pembiayaan Bank Syariah Mandiri, 2000:1)

5 C's yaitu:

1. **Character**, faktor ini menjadi sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Namun demikian sebaiknya karakter nasabah harus dinilai secara objektif. Penilaian karakter dapat dilakukan dengan cara melihat past record dan melalui wawancara pribadi. Penilaian dilakukan untuk melihat integritas dari bisnis dan manajemen nasabah.
2. **Capital**, faktor ini dinilai untuk melihat kemampuan modal nasabah yang sangat terkait dengan kemampuan finansialnya dalam menunjang usaha.
3. **Capacity**, nasabah harus mempunyai kemampuan teknis, kemampuan manajerial, dan kemampuan financial untuk sukses.
4. **Collateral**, perlu diperhatikan aspek hukum atas kepemilikan agunan, pengikatanya dan penilaian agunan.
5. **Condition of Economic**, kondisi ekonomi makro harus menjadi pertimbangan Bank, apakah makro ekonomi mendukung, bagaimana regulasi pemerintah dan bagaimana kondisi pasar secara umum.

PART, yaitu:

1. **Purpose**

Pembiayaan bermasalah biasanya bermula karena tidak jelasnya tujuan pembiayaan sehingga terjadi side streaming yakni penyalahgunaan dana atau pemiayan yang diberikan tidak dipergunakan untuk tujuan yang sebenarnya. Dari sisi bank jika terjadi side srteaming oleh nasabah

akan berarti seluruh risiko yang terjadi akibat penggunaan tersebut sama sekali belum diperhitungkan. Padahal konsep dasar yang benar adalah bank hanya mengambil risiko yang diperhitungkan (take only calculated risk).

2. Amount

Penetapan jumlah pembiayaan harus konsisten dengan tujuan pembiayaan diberikan. Besaran yang diberikan harus realistis, tidak terjadi kelebihan atau kekurangan pembiayaan. Bank harus melakukan kajian ulang atas besaran jumlah pembiayaan yang diajukan nasabah terutama untuk perhitungan pembiayaan modal kerja.

Ada cukup banyak teknik perhitungan yang dapat diterapkan. Beberapa pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah jumlah pembiayaan yang diminta nasabah realistis atau tidak, adalah sebagai berikut:

- a. mempelajari anggaran dan cashflow projection yang diajukan oleh nasabah.
- b. Analisa laporan keuangan, untuk menilai kecukupan modal kerja nasabah.
- c. Mengevaluasi rencana bisnis nasabah.
- d. Laporan keuangan yang disajikan secara wajar akan mencerminkan besaran sumber dan penggunaan dana dari usaha nasabah. Selain itu kondisi likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi

usaha nasabah juga dapat diukur dan dikaitkan dengan kemampuan nasabah untuk mengembalikan pembiayaan. Untuk menentukan besaran jumlah pembiayaan hasil-hasil proyeksi dari item-item rugi laba serta item neraca akan dapat dipergunakan. Kebutuhan modal kerja akan dapat dihitung dari kenaikan piutang dan persediaan dikurangi dengan sumber pendanaan langsung yang sudah di dapat nasabah dari hutang dagang atau dari accrued expenses (seperti hutang gaji dan hutang pajak).

3. Repayment

Analisa sumber pengembalian merupakan dasar dalam menentukan kelayakan pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan harus didasari oleh suatu keyakinan akan adanya sumber pengembalian yang dapat diharapkan dan diamankan sehingga kepentingan bank senantiasa terlindungi. Sumber pengembalian pembiayaan pada dasarnya harus berasal dari investasi atau penggunaan dana yang diberikan bank kepada anasabah. Dengan demikian seperti yang disebutkan pada point yang pertama, tujuan pembiayaan harus jelas dan benar agar dapat dilakukan analisa terhadap sumber pengembalian.

Akan tetapi lazimnya suatu bisnis, mempunyai pasang surut dan keterbatasan dimana kondisi intern dan eksternal usaha nasabah tidak mungkin untuk terus tumbuh. Dalam kondisi ini, pembiayaan bank sudah

harus ditarik perlahan-lahan. Bank harus jeli melihat situasi, monitoring, dan kontrol harus diyakini akan berjalan efektif.

Pengembalian pembiayaan sekaligus dalam fasilitas ini sulit diharapkan kecuali jika ada sumber dana lain yang menggantikan pembiayaan bank atau jika aset-aset lancar nasabah dilikuidasi dengan kata lain usaha nasabah berhenti. Dalam tahap penyelesaian fasilitas ini upaya proteksi dalam control sangat penting bagi bank. Proteksi berarti bank harus meyakini bahwa seluruh current asset nasabah sudah diikat sempurna sehingga jika harus terjadi likuidasi asset, bank tidak akan kehilangan sumber pengembalian. Begitu juga dengan control dan monitoring, bank harus meyakini bahwa nilai realization value dari current asset yang dijaminakan tidak akan kurang dari jumlah pembiayaan yang diberikan.

4. Term (Financing Period)

Penetapan jangka waktu pembiayaan harus disesuaikan tujuan pembiayaan dan pola arus kas dari usaha nasabah. Jangka waktu pembiayaan yang diberikan bank dapat dikelompokkan menjadi jangka pendek (*short term*), jangka menengah (*medium term*), jangka panjang (*long term*).

Untuk menganalisa arus kas nasabah dikaitkan dengan jangka waktu pembiayaan yang diberikan dapat dipergunakan criteria berikut:

a. Asset Conversion Lending

Merupakan fasilitas jangka pendek, yang ditujukan untuk pembiayaan modal kerja yang bersifat musiman (*seasonal*). Peningkatan modal kerja musiman disebabkan meningkatnya piutang dan persediaan akibat penjualan meningkat pada musim tertentu atau akibat bertambahnya persediaan karena tersedianya pada musim-musim tertentu.

b. Cash flow lending

Adalah fasilitas jangka menengah dan jangka panjang untuk membiayai modal kerja permanen dan aktivitas investasi nasabah. Peningkatan modal kerja permanen biasanya merupakan akibat dari kegiatan investasi nasabah. Penambahan *fixed asset* atau adanya aktivitas *capital expenditure* (biaya modal) biasanya didasari dengan rencana peningkatan volume penjualan atau ekspansi usaha.

Kemampuan perusahaan menghasilkan profit menjadi ukuran utama dalam menilai kelayakan rencana nasabah. Profit yang dihasilkan harus dianalisa berdasarkan data histories dan juga proyeksi dimasa mendatang.

Proteksi bagi bank adalah adanya kestabilan profit yang dihasilkan dan kekuatan keuangan (*financial strength*) nasabah yang bersumber dari usahanya. Syarat-syarat atau *covenant* yang ditetapkan harus memungkinkan bank untuk melakukan

monitoring atas performance nasabah selama masa pembiayaan. Sedangkan pengembalian fasilitas ini harus disesuaikan dengan kemampuan arus kas nasabah (financing payment).

c. Asset protection lending

Adalah fasilitas jangka pendek untuk membiayai kebutuhan modal kerja jangka panjang. Fasilitas ini diberikan karena adanya peningkatan kebutuhan dana permanent atau modal kerja permanent nasabah. Dana permanent berarti kebutuhan minimum agar siklus konversi asset dapat terus berlangsung. Kebutuhan dana ini menjadi permanent, akibat sifatnya yang harus selalu ada karena bertumbuhnya sales yang mengakibatkan peningkatan investasi pada working asset.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara umum risiko yang dihadapi dari semua risiko kredit adalah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet). Dimana dampak dari kredit bermasalah bila tidak segera diantisipasi adalah dapat menurunkan rentabilitas sehingga menyebabkan terganggunya likuiditas dimana hal ini dapat menyebabkan turunnya kepercayaan

masyarakat. Oleh karena itu harus ada kebijakan atau strategi yang dijalankan untuk mengurangi risiko kredit yang terjadi yang dalam hal ini adalah kredit bermasalah, dimana kebijakan tersebut tertuang dalam manajemen risiko kredit.

2. Manajemen risiko di BPR Nusumma Gondanglegi diterapkan dalam bentuk analisa kredit karena analisa kredit merupakan analisa risiko juga, jadi dengan melakukan analisa kredit dengan benar merupakan suatu langkah dalam pengendalian risiko kredit. Dimana analisa risiko ini dilakukan dengan prinsip:

a. Pengelolaan Risiko Kredit, dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yaitu:

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

B. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara umum risiko yang dihadapi dari semua risiko kredit adalah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet). Dimana dampak dari kredit bermasalah bila tidak segera diantisipasi adalah dapat menurunkan rentabilitas sehingga menyebabkan terganggunya likuiditas dimana hal ini dapat menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu harus ada kebijakan atau strategi yang dijalankan untuk mengurangi risiko kredit yang terjadi yang dalam hal ini adalah kredit bermasalah, dimana kebijakan tersebut tertuang dalam manajemen risiko kredit.
2. Manajemen risiko di BPR Nusumma Gondanglegi diterapkan dalam bentuk analisa kredit karena analisa kredit merupakan analisa risiko juga, jadi dengan melakukan analisa kredit dengan benar merupakan suatu langkah dalam pengendalian risiko kredit. Dimana analisa risiko ini dilakukan dengan prinsip:
 - a. Pengelolaan Risiko Kredit, dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yaitu:

- 1) Penilaian tingkat risiko kredit yang dinilai dari aspek financial dan non financial yaitu meliputi aspek-aspek:
 - a) Aspek hukum
 - b) Aspek manajemen
 - c) Aspek sosial ekonomi
 - d) Aspek pemasaran
 - e) Aspek tehnik
 - f) Aspek jaminan
 - g) aspek keuangan

- 2) Menerapkan adanya prinsip pemisahan pejabat kredit yang berbeda fungsi, dimana antara yang menganalisa kredit, mereview kredit dan yang memberi persetujuan kredit adalah pejabat yang berbeda fungsi yaitu:
 - a) Pejabat yang menganalisa kredit adalah AO (account officer)
 - b) Pejabat yang mereview kredit adalah kepala bagian marketing
 - c) Persetujuan kredit tetap ada pada pimpinan/direksi.
 - d) Sedangkan jika terjadi kredit bermasalah (kurang lancar, Diragukan, Macet) yang semakin membesar maka direksi bank membentuk satuan kerja atau tim penyelesaian kredit bermasalah yang keanggotaannya terdiri dari Account

Officer, Administrasi Kredit, atau pegawai yang ditunjuk dan ditetapkan oleh direksi dengan persetujuan Dewan Komisaris.

Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan sehingga adanya risiko kelalaian petugas dalam menganalisa permohonan kredit akan dapat diminimalisir.

- 3) Prosedur pemberian kredit yang sehat
- 4) Adanya perjanjian kredit
- 5) Dokumentasi dan administrasi kredit
- 6) Pengikatan jaminan
- 7) Pengawasan kredit
 - a) Monitoring kredit
 - b) Penagihan kredit
- 8) Menerapkan manajemen kredit bermasalah

b. Analisa Risiko Dalam Paket Kredit

Analisa risiko yang dilakukan di BPR Nusumma Gondanglegi Malang dalam rangka meminimalkan risiko kredit adalah melalui analisis 5 C yang mencakup:

- 1) Character
- 2) Capacity/kapasitas
- 3) Capital
- 4) Condition

5) Collateral/jaminan/agunan

c. Mitigasi Risiko Kredit

Adalah sejumlah tehnik dan kebijakan untuk mengelola risiko kredit dalam rangka meminimumkan kemungkinan serta konsekuensi kerugian kredit. agunan (collateral). Di BPR Nusumma Gondanglegi Malang agunan merupakan syarat wajib dalam pemberian kredit. Dimana jenis agunan yang diterima sebagai jaminan dalam pemberian kredit adalah:

- 1) Rumah/tanah : - Sertifikat
- IMB
- 2) Toko/kios : - SIP
- 3) Kendaraan : - BPKB
- STNK
- 4) Logam Mulia (perhiasan emas) : Bukti Pembelian
- 5) Deposito Nusumma : Sertifikat deposito

d. Tingkat kredit bermasalah di BPR Nusumma Gondanglegi tahun 2005 sampai 2007 besarnya secara berturut-turut adalah 12,46%, 12,01% dan 11,3%. Dari tahun 2005 sampai tahun 2007 cenderung mengalami penurunan, hal ini menunjukkan adanya perbaikan di bidang manajemen risiko kreditnya, akan tetapi tingkat kredit bermasalah di BPR Nusumma Gondanglegi masih dalam kategori tinggi, karena standar kredit bermasalah sesuai ketentuan bank

Indonesia adalah 5%. Ini berarti bahwa manajemen risiko kredit belum terlaksana secara maksimal, yaitu di BPR Nusumma Gondanglegi belum terdapat pejabat khusus manajemen risiko kredit, bahkan terdapat fungsi ganda pada pejabat seperti kepala operasional yang merangkap juga sebagai petugas pembukuan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka disini peneliti memberikan saran dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk BPR antara lain:

1. Dalam melaksanakan manajemen risiko kredit lebih ditingkatkan dengan ditunjang peningkatan sumber daya manusia yang dimiliki dengan mengadakan pelatihan dan pembinaan terhadap karyawan dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas kinerja karyawan. Misal dengan mengikuti seminar-seminar tentang manajemen risiko perbankan.
2. BPR Nusumma Gondanglegi seharusnya juga menerapkan asuransi, baik terhadap jaminan dan atau asuransi jiwa (debitur) karena asuransi dapat mengurangi terjadinya risiko dalam pemberian kredit. Mengalihkan/memindahkan risiko kepada pihak lain, yaitu dengan cara melakukan kontrak pertanggungan (asuransi) dengan perusahaan asuransi dengan risiko tertentu, dengan membayar

sejumlah premi asuransi yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan asuransi akan mengganti kerugian apabila terjadi kerugian sesuai dengan perjanjian.

3. Perlunya dibentuk pejabat khusus manajemen risiko kredit . Hal ini untuk menjadikan kredit lebih aman, karena dengan adanya pejabat khusus manajemen risiko maka diharapkan pengelolaan risiko akan lebih terarah dan terjamin.
4. Perlunya untuk lebih meningkatkan pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit kepada nasabah dengan menerapkan prinsip mengenal nasabah lebih mendalam. Prinsip mengenal nasabah meliputi:
 - a. Menetapkan kebijakan penerimaan Nasabah.
 - b. Menetapkan kebijakan dan prosedur dalam mengidentifikasi Nasabah;
 - c. Menetapkan kebijakan dan prosedur pemantauan terhadap rekening dan transaksi Nasabah.
 - d. Menetapkan kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang berkaitan dengan penerapan Prinsip Mengenal Nasabah.
5. Perlunya untuk memperjelas fungsi dan tugas dari masing-masing pejabat, karena di BPR Nusumma Gondanglegi masih terdapat

pejabat yang merangkap fungsi. Seperti kepala bagian operasional yang merangkap sebagai pejabat pembukuan.

6. Selain perlunya untuk membentuk pejabat khusus manajemen risiko BPR Nusumma Gondanglegi juga perlu untuk menerapkan analisa risiko kredit secara khusus. Analisa risiko kredit dilakukan dengan menggunakan nota analisa kredit yang dibuat oleh divisi manajemen risiko.

Berikut adalah contoh nota analisa risiko yang dapat digunakan:

NOTA ANALISA RISIKO	
No. 2/ /DMR	Tgl. 2007

Kepada Yth.	: Komite Kredit
Dari	: Divisi Manajemen Risiko (DMR)
Perihal	: Permohonan Fasilitas.....
Jenis Permohonan	: Baru/Perpanjangan
Dasar Penilaian	: Nota Analisa Dari.....

Bersama ini kami sampaikan nota analisa risiko untuk menjadi bahan pertimbangan.

RINGKASAN DATA NASABAH DAN USULAN PEMBIAYAAN
--

Nama Nasabah :

Bidang Usaha :

Tujuan Pembiayaan:

Jenis Pembiayaan :

Limit Pembiayaan :

Jangka Waktu :

Margin/Nisbah :

RISIKO DAN MITIGASI

Risiko-risiko utama/ dominan yang harus diperhitungkan bank adalah sebagai berikut:

1. Risiko Usaha : Risiko pembelian, produksi, penjualan, penagihan dll.
2. Risiko Keuangan : profitabilitas, efisiensi, leverage, side streaming dll.

REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas maka kami merekomendasikan agar permohonan fasilitasa/ n.....DISETUJUI/ DITOLAK.

Dengan ketentuan dan syarat yang harus dipenuhi sbb:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Divisi Manajemen Risiko		
Professional Staff	Kepala Bagian	Kepala Divisi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. faisal. 2005. *Manajemen Perbankan. Tehnik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. UMM Press , Malang.
- Antonio, Muhammad Syafi'I. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani, Jakarta.
- Arifin, zainul. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Syariah*. Alvabet, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dahlan, Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Djodjosoedarso, Soeisno. 1999. *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Dan Asuransi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Divisi Manajemen Risiko dan Administrasi Pembiayaan Bank Syariah Mandiri. 2000. *Analisa Risiko Pembiayaan*, Jakarta, hal 1-6.
- Sukidin, Dr. dan Drs. Mundir. 2005. *Metode Penelitian*. Insan Cendekia, Jakarta.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Gema Insani, Jakarta.
- Hardanto, Sri Sulad. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. PT Gramedia, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. BPFE ,Yogyakarta.

- Iwan. 2006. *Model Manajemen Risiko Kredit Komersial/Korporasi Jangka Pendek Bank Umum Swasta Nasional*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Gunadarma.
- Karim, Adiwarmarman Aswar. 2001. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMPYKPN, Yogyakarta
- Mursiyah, Siti. 2006. *Penerapan Pemeringkatan Risiko Dan Penilaian Pembiayaan Pada Nasabah Sebagai Implementasi Manajemen Risiko Untuk Meminimalkan Non Performing Loan Studi Kasus Pada Pt Bri (Persero) Kantor Cabang Syariah Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan*. Pustaka LP3S, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1992. *Manajemen Dana Bank*. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- N. Idroes, Ferry dan Sugiarto. 2004. *Manajemen Risiko Perbankan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suhardjono. 2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Susilo, Y. Sri dkk. 2002. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat, Jakarta.
- Tampubolon, Robert. 2004. *Risk Management Kualitatif Approach Applied to Commercial Banks*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

www.fajar.co.id/news.php/news=26796 di akses di www.google.com

hari Sabtu, 26 mei 2007

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.